

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM ANDALUSIA
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan(M. Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**Dian Widodo
NIM.1617651005**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: *06* /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Dian Widodo
NIM : 1617651005
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Manengah Pertama Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **28 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. A. Yani No 4A Purwokerto 53126 Telp.0218 635624. 628250
Website: www.stainpurwokerto.ac.id, email: pps.stainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : DIAN WIDODO
NIM : 1617651005
Program Studi : MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM
Judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ISLAM ANDALUSIA KECAMATAN
KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP.19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		3/8/18
2.	Dr. Musta'in, M.Si. NIP.19710302 200901 1 004 Sekretaris Sidang/Penguji		31/8-2018
3.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP.19640916 199803 2 001 Pembimbing/Penguji		31/8/18
4.	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP.19720420 200312 1 001 Penguji Utama		31/8-18
5.	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		31/8 2018

Purwokerto, 30 Agustus 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPI

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Asslammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Dian Widodo

NIM : 1617651005

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia
Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Pembimbing



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Hormat Saya



Dian Widodo
NIM. 1617651005

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP ISLAM ANDALUSIA
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

Dian Widodo

1617651005

email: Dianwidodo001@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pada saat ini Karakter menjadi penting bagi kehidupan manusia, khususnya untuk generasi penerus bangsa. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi penting di sekolah. Namun pencapaian nilai karakter harus diterapkan dengan manajemen yang baik. Manajemen pendidikan karakter yaitu usaha yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. SMP Islam Andalusia merupakan sekolah formal dibawah kementerian pendidikan nasional di kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Artinya penulis melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang manajemen pendidikan karakter dengan mendatangi lokasi secara langsung yang diambil oleh peneliti yaitu SMP Islam andalusia kebasean banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian data dengandeskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter yang terdiri dari (a) perencanaan pendidikan karakter, (b) pengorganisasian pendidikan karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter dan (d) pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan manajemen pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan manajemen pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mencapai visi misi sekolah.

Kata Kunci: Manajemen, pendidikan karakter.

**CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT
IN ANDALUSIA ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL
DISTRICT KEBASEN DISTRICT BANYUMAS**

Dian Widodo

1617651005

email: Dianwidodo001@gmail.com

**Islamic Education Management Studies Program
Graduate Program of State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto**

ABSTRACT

At this time Character becomes important for human life, especially for the next generation of nation. Therefore character education becomes important in school. However, the achievement of character values must be applied with good management. Character education management is a planned effort to make learners recognize, care and internalize the values so that learners are able to grow its character that consists of the process of planning, organizing, implementation and supervision. Andalusia Islamic Junior High School is a formal school under the national education ministry in Banyumas district. The purpose of this study is to know the character education management in Islamic Junior High School Andalusia.

This type of research is field research. This means that the authors do research in the field to obtain data and information directly about the character education management by visiting the location directly taken by researchers ie Islamic junior andalusiakebasenbanyumas. This research uses qualitative approach. Qualitative research is a research that presents data with description. Technique of data collecting done by observation method, interview, documentation. Data analysis techniques consist of three components: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

This study aims to analyze character education management consisting of (a) character education planning, (b) organizing character education, (c) execution of character education and (d) supervising character education at Andalusia Islamic Junior High School.

The results showed that: the implementation of character education management integrated in school activities, namely learning activities, extracurricular activities and habituation activities. Character education management activities are carried out in order to achieve the vision of the school mission.

Keywords: Management, character education.

TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Tsa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	gh	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	aprostof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syiddah ditulis Rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asli

- b. Bila didikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau di dhommah maka ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فُرُوض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya" mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
---------------------------------	---------	------------------------------

Fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>
-----------------------------	---------	--------------------------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila *diikuti* huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاء	<i>Ditulis</i>	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	<i>Ditulis</i>	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَاوَالْفُرُوض	Ditulis	<i>dzawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>ahlu as-sunnah</i>

LEMBAR MOTTO

**“Kebenaran Yang Tidak Terorganisir Dapat Dikalahkan Oleh Kebatilan
Yang Terorganisir”**

(Sayyidina Ali Bin Abi Thalib)¹



¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.71

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Sembah sujudku kehadirat Allah SWT, Sholawat dan salam tanpa bosan lidah ini bershalawat semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner pengubah dunia yaitu Nabi Muhammad SAW”

Ku persembahkan karya ini untuk:

1. Ayahanda Dasam Ibunda Tarni tercinta dan adik perempuanku (Dyah Romadeni), adik laki-laki (Reza Trimaulana) do'a restu, cinta kasih dan dukungannya yang kalian berikan. Saya ucapkan terima kasih, sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
2. Istri tercinta M. Nawang Sasi, yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.

Do'a restu, dukungan, saran, kritik kalian semoga dibalas oleh Allah S.W.T dengan balasan yang berlipat ganda, Amin.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang sedalam-dalamnya dan tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia desa Randegan kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam di seluruh dunia serta kita dapat meneruskan perjuangannya.

Penyusun menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini tidak dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. M. Hizbul Muflihini, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah dengan tulus memberikan bimbingan kepada peneliti penulis
5. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan tulus memberikan bimbingan dan arahan untuk perbaikan tesis.
6. Yang terhormat para dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto, yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Bapak Drs. Dayono, M.M. selaku kepala sekolah SMP Islam Andalusia Kebasen
8. Seluruh jajaran manajemen dan guru serta karyawan SMP Islam Andalusia Kebasen yang telah memberikan data untuk peneliti
9. Mas bambang dan Sahabat-sahabat anggota majelis dzikir al bahr
10. Sahabat sahabatku (MPI.A) seangkatan 2016/2017 Pascasarjana IAIN Purwokerto (Alfam, Lia, Adi, Pak Asep, Farid, Fajar, Pak Asep, Iin, Kharis,

Lukman, Bu Enah, Lik Khuses dan Mujib) yang telah banyak membantuku. Canda tawa kita di kelas, kebersamaan kita di kelas dan kegilaan kita di kelas akan selalu penulis kenang.

11. Segenap pembaca yang budiman dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Amal dan perbuatannya kalian semua mendapat ridho dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT . *Amin Yaa Robbal 'Alamin*.

Menyadari sepenuhnya atas kekurangan dan kehilafan dalam menyusun tesis ini maka kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga karya yang sederhana ini, ada manfaatnya.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Penulis



Dian Widodo

1617651005

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ABSTRACT	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	viii
HALAMAN MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penelitian	13
BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER	16
A. Deskripsi Konseptual Manajemen Pendidikan.....	16
1. Pengertian Manajemen	16
2. Fungsi Manajemen	17
3. Pengertian Manajemen Pendidikan	20
4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	21
B. Konseptual Manajemen Pendidikan karakter	23

1. Pengertian Pendidikan Karakter	23
2. Manajemen Pendidikan Karakter	43
C. Penelitian yang Relevan	55
D. Kerangka Berfikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Tempat dan Waktu Penelitian	61
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
C. Subjek dan Obyek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	67
BAB IV MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP ISLAM	
ANDALUSIA	70
A. Profil SMP Islam Andalusia	70
1. Lingkungan Geografis SMP Islam Andalusia	70
2. Visi-Misi dan Tujuan SMP Islam Andalusia	71
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Islam Andalusia .	77
4. Siswa Siswi SMP Islam Andalusia	80
5. Prestasi Siswa Siswi SMP Islam Andalusia	81
6. Sarana dan Prasarana SMP Islam Andalusia	81
7. Model Pembelajaran SMP Islam Andalusia	83
B. Temuan Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter di SMP	
Islam Andalusia	84
1. Perencanaan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	84
2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter di SMP Islam	
Andalusia	91
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	97
4. Pengawasan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	108
2. Analisis Temuan Manajemen Pendidikan Karakter di SMP	
Islam Andalusia	114

1. Analisis Perencanaan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	114
2. Analisis Pengorganisasian Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	118
3. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	119
4. Analisis Pengawasan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia	124
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	127
A. Simpulan	127
B. Rekomendasi	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman Observasi	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	
Lampiran 5 Profil SMP Islam Andalusia	
Lampiran 6 RPP Mapel PAI	
Lampiran 7 RPP Mapel PPKn	
Lampiran 8 Foto-Foto Penelitian	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 18 Nilai Karakter	37
Tabel 2. Daftar Nama Tenaga Pendidik	78
Tabel 3. Daftar Nama Tenaga Kependidikan	79
Tabel 4. Struktur Pembina Ekstrakurikuler	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen Karakter Positif Menurut Lickona	25
Gambar 2. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah	40
Gambar 3. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.....	41
Gambar 4. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembiasaan	42
Gambar 5. Kerangka Berfikir	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarak terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain². Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa) untuk menghadapi masa depan.³

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 47.

³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 37

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴ . Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah/madrasah sebagai lembaga formal.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan⁵. Sedangkan karakter menurut Heri Gunawan adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁴ Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 8.

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, hlm. 7.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat⁶.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan yakni dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar terkait dengan diri seseorang dan orang lain.⁷

Dari beberapa definisi di atas, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat, dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan. Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya degradasi karakter yang terjadi di kalangan pelajar. Maraknya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku degradasi karakter misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “gang motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengaku bahwa 39% responden remaja usia antara 15 – 19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61 % berusia antara 20 – 25 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan tingkat profesi, tingkat tertinggi yang pernah melakukan *free sex* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

SMA⁸. Semua perilaku negatif tersebut, jelas menunjukkan degradasi karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan disamping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sehingga masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter yang dibicarakan itu adalah pendidikan dan pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter.

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. iv.

(*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuh-kembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter⁹.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Kepedulian itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005–2025 dimana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional¹⁰.

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era globalisasi, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati¹¹. Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk.....*, hlm. 3-4.

¹⁰ *Recana Aksi Nasional Pendidikan Karakter* Kementerian Pendidikan Nasional 2010 – 2014, hlm. 2.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 6.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹².

Dari kedua definisi tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah atau madrasah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya¹³.

Fungsi utama pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni¹⁴. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 28.

¹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. vi.

¹⁴ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan*, , hlm. 6.

kompetitif dalam pergaulan dunia¹⁵. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.¹⁶

Dengan demikian pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar. Pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan para ahli. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan¹⁷.

Abdul Basit menjelaskan tentang permasalahan yang dialami remaja antara lain, pertama, remaja Indonesia bisa menjadi remaja yang berkarakter lemah, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jatidirinya menjadi remaja yang memiliki identitas sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Kedua, pada periode ini remaja merasa percaya diri akan kemampuannya untuk menentukan kadar kebenaran dan kesalahan pada setiap pekerjaan yang dia lakukan, tanpa melihat nilai-nilai sosial yang ada. Terkadang juga, remaja memiliki beragam standar aturan perilaku. Ketiga, problem utama dari perkembangan sosial remaja adalah sulitnya komunikasi antara orang tua dan remaja, terutama bagi orang tua yang kurang memahami perkembangan remajanya¹⁸.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, , hlm. 30.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 11-12.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, , hlm. 21.

¹⁸ Abdul basit, *Dakwah remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 53 – 57.

Oleh karena itu optimalisasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah mutlak diperlukan mengingat sekolah/madrasah adalah lembaga pendidikan formal pencetak generasi bangsa.

Dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien pula. Namun dalam pelaksanaan program pembentukan karakter, perlu adanya evaluasi program agar bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah/madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah/madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah secara memadai. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah¹⁹.

Peneliti akan meneliti SMP Islam Andalusia, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang di bawah naungan kementerian pendidikan yang bernuansa Islam. Alasan yang lain adalah sekolah tersebut memiliki visi dan misi yang sesuai dengan namanya “Andalusia” sebagai simbol kejayaan Islam pada zamannya yaitu: melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berpengetahuan luas serta mampu mengakses *Al Mashoodir Al Ashliyyah* (sumber-sumber Islam yang original). Dalam upaya tersebut, SMP Islam Andalusia menggunakan *full day learning*, dimana pembelajaran

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, hlm. 4.

dilakukan sehari penuh baik di sekolah maupun pondok pesantren dengan penekanan pada penguasaan ilmu gramatika bahasa Arab secara penuh dan menyeluruh meliputi *nahwan, shorfan, i'rooban, i'laan wa balaghotan* serta kosa kata Arab, hingga mencapai setandar baku dalam *kafa'ah lughowiyah* bahasa Arab, yakni *nuthqon shohiihah* dan *kitaabah shohiihah*.

SMP Islam Andalusia, merupakan sekolah formal yang sangat memperhatikan pendidikan karakter dari peserta didiknya, yaitu tentang tingkah laku, kesopanan dan tutur kata dan semua yang berkaitan dengan karakter yang baik bagi peserta didiknya. Namun tetap juga memperhatikan kualitas peserta didik secara akademis. Hal itu dibuktikan pada tahun pelajaran pertama 2013/2014 SMP Islam Andalusia sudah bisa membuka 2 kelas dengan jumlah peserta didik perkelas 35-36 anak. Di tahun ke dua meningkat 3 kelas, tahun ke tiga 10 kelas, tahun ke empat 11 kelas dan sekarang di tahun ke lima total sudah ada 28 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 902 anak.

Selain progres peningkatan jumlah peserta didik yang terus bertambah, dari bidang akademik juga tidak kalah ketinggalan. Pada tahun pertama kelulusan, SMP Islam Andalusia menempati urutan rengking 80 dari 200 lebih sekolah SMP, baik negeri maupun swasta yang ada di kabupaten Banyumas. Pada tahun ke dua meningkat 46, dan pada tahun ke tiga ini, Drs. H. Dayono, M.M, menargetkan akan masuk di rengking 25 besar. Keunggulan lainnya adalah pelaksanaan UN, di mana SMP Islam Andalusia menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan UN berbasis komputer (UNBK) secara mandiri, sementara tidak semua sekolah mampu melaksanakannya. Sehingga pantas jika dalam kurun waktu 5 tahun SMP Islam Andalusia sudah mendapatkan akreditasi A dari pemerintah.

Menurut Drs. H. Dayono, M.M, selaku kepala sekolah mengatakan bahwa, program pembentukan karakter sudah menjadi prinsip awal sejak berdirinya SMP Islam Andalusia, diantaranya yaitu proses pembiasaan sholat dhuha di pondok sebelum berangkat ke sekolah, bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah, kedatangan tepat waktu (ada hukuman bagi yang

terlambat), kebersihan kelas pada umumnya dan kebersihan sekolah pada umumnya yang dilakukan oleh semua peserta didik bahkan ketika kelas masih kotor tidak akan dimulai pembelajaran, karena menurut beliau lebih baik peserta didik disiplin dan bertanggung jawab pada kesadaran kebersihan dari pada pembelajaran materi pelajaran. Menurut beliau ketika kelas masih kotor maka secara tidak langsung akan mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas, jadi percuma ketika kelas kotor maka otomatis pembelajaran tidak akan optimal. Semua program tersebut selalu dikontrol dan dievaluasi, baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru-guru yang ada disitu.

Menurut Ralph Tyler dalam bukunya Suharsimi Arikunto, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Sedangkan menurut Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.²⁰

Dengan adanya program tersebut yang intinya untuk pembentukan karakter anak, bisa dikatakan berhasil. Hal itu terbukti dengan anak jarang telat, kelas menjadi bersih, belajar tekun, ibadah dengan tekun. Dari ekstrakurikuler juga mendukung terbentuknya karakter, salah satunya yaitu pramuka yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam pramuka banyak diajarkan tentang kedisiplinan, kepemimpinan dan jiwa sosial. *Controlling/* pengendalian dalam pembentukan karakter selain yang dilakukan kepala sekolah, juga dilakukan oleh guru BK. Bentuknya yaitu pendekatan pada peserta didik yang kesulitan dalam belajar maupun dalam hal kepribadian (disiplin). Walaupun SMP Islam Andalusia merupakan sekolah swasta, akan selalu menindak tegas peserta didik yang indisipliner. Contoh ketika ada peserta didik yang tidak masuk tanpa keterangan (*alfa*) selama 15-20 kali maka bisa dipastikan tidak akan naik kelas.²¹

²⁰ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

²¹ Wawancara dengan kepala sekolah, Drs. H. Dayono, M.M, pada 19 Februari 2018.

Dari berbagai uraian di atas dapat dijelaskan bahwa SMP Islam Andalusia merupakan sekolah yang sangat memperhatikan pembentukan karakter pada peserta didiknya, sehingga peneliti melakukan penelitian manajemen pendidikan karakter untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan evaluasi yang diterapkan pada SMP Islam Andalusia.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mendalami pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia. Dengan judul: “Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”

B. Fokus Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap pada penelitian ini. Dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif di SMP Islam Andalusia baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah bagaimana manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia?

Adapun turunan ataupun batasan dari rumusan masalah tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?

4. Bagaimana pengendalian/pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mendeskripsikan pengendalian/pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang manajemen pendidikan karakter.

b. Bagi SMP Islam Andalusia

Memberikan masukan yang berharga dalam memberikan pertimbangan pada para Pendidik dan Tenaga Kependidikan, khususnya

dalam usaha yang berkaitan tercapainya tujuan pendidikan karakter di di SMP Islam Andalusia

c. Bagi peneliti lain

Menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang evaluasi program pendidikan karakter dan Menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini dapat lebih mudah dipahami, maka tesis ini disusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir.

Pada bagian awal, tesis ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman pernyataan dan daftar isi. Sedangkan pada bagian utama tesis ini terdiri dari:

Bab pertama ini memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teoretik, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori berisi tentang deskripsi konseptual Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Manajemen Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Pertama, dan penelitian yang relevan.

Manajemen pendidikan meliputi pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, pengertian manajemen pendidikan, ruang lingkup manajemen pendidikan. Pendidikan karakter meliputi pengertian karakter, faktor pembentuk karakter, membangun karakter melalui pendidikan, pengertian pendidikan karakter, tahapan pengembangan karakter, ruang lingkup pengembangan karakter di sekolah, nilai nilai pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah, strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, pengawasan pendidikan karakter. Sekolah

Menengah Pertama meliputi jenjang pendidikan, jalur pendidikan, jenis pendidikan. Dan penelitian yang relevan.

Bab ketiga adalah metode penelitian meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi gambaran umum di SMP Islam Andalusia, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, profil madrasah, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peserta didik, dan prestasi sekolah.

Pembahasan manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan pengawasan pendidikan karakter. Perencanaan pendidikan karakter meliputi perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Pengorganisasian pendidikan karakter meliputi pengorganisasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengorganisasian pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengorganisasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan karakter meliputi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Pengawasan pendidikan karakter meliputi pengawasan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.

Bab kelima penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, rekomendasi dan penutup.

Sedangkan pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Deskripsi Konseptual Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah istilah yang pada mulanya lebih dikenal dalam dunia ekonomi maupun dunia perusahaan yang memfokuskan pada profit dan komoditas komersial. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, maka istilah manajemen akhirnya juga dikenal bahkan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri.

Dari segi bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan. Dengan demikian istilah “manajemen” maknanya sama dengan “pengelolaan.”²² Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²³

Dalam studi manajemen, terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional itu dituntut untuk kode etik tertentu.²⁴

²² Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2012), hlm. 3.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 980.

²⁴ Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2008), hlm. 9.

Menurut istilah seperti yang dilakukan Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menggunakan istilah proses bukan seni, mengartikan bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, Pengorganisasian, penguasaan, dan pengawasan.²⁵

Sedangkan manajemen menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta menggunakan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²⁶

Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan dan keahlian untuk mencapai suatu tujuan. Menurut hemat penulis, manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara perorangan ataupun bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), menggerakkan/ melaksanakan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan.

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang

²⁵ Susatyo Herlambang, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013), hlm. 4.

²⁶ Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 4.

lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁷

Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi tindakan perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.

Dengan demikian, dapat dipahami unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan, antara lain: (1) manajemen pendidikan merupakan suatu proses; (2) manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan (3) manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

Dalam sebuah lembaga Pendidikan, pastinya tidak akan lepas dari sebuah manajemen yang mana memiliki fungsi untuk ketercapaian tujuan Lembaga Pendidikan tersebut. Untuk itu, banyak para ahli yang banyak mengemukakan tentang fungsi manajemen. Dalam hal ini

²⁷ Departemen Agama, *Undang-Undang...*, hlm. 5.

fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing-masing.

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi : (1) perencanaan (*planning*); (2) Pengorganisasian (*organizing*); (3) pelaksanaan (*actuating*) dan (4) pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Secara konseptual ada dua batasan yang perlu dikemukakan di sini, yakni istilah "*organization*" sebagai kata benda dan "*organizing*" (pengorganisasian) sebagai kata kerja, menunjukkan pada rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis.²⁸

Yang pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fungsi Pengorganisasian maka

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengorganisasian Sekolah* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008), hlm. 7.

seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diciptakan.

Dalam proses Pengorganisasian, terdapat sekelompok orang yang bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.

c. Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*)

Rangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan. Menggerakkan adalah sama artinya dengan pelaksanaan. Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut, George R. Terry, *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.²⁹ Dalam suatu lembaga, kalau hanya ada perencanaan atau organisasi saja tidak cukup. Untuk itu dibutuhkan tindakan atau *actuating* yang konkrit yang dapat menimbulkan action.

²⁹ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 166.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan.

Pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu.³⁰ Dengan demikian, pengawasan merupakan kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/ kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula.

3. Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³¹

Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah usaha yang

³⁰ M. Sobry Sutikno, *MANAJEMEN PENDIDIKAN...*, hlm. 58.

³¹ Departemen Agama, *Undang-Undang...*, hlm. 5.

dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi tindakan perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.

Dengan demikian, dapat dipahami unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan, antara lain: (1) manajemen pendidikan merupakan suatu proses; (2) manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan (3) manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam perbincangan tentang ruang lingkup manajemen pendidikan, maka terdapat 4 aspek yang harus dijabarkan, yaitu dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan, dan pelaksana.³²

a. Dari Tinjauan Wilayah Kerja

Yang dimaksud disini adalah tentang sistem pendidikan di Indonesia. Dimana kebijakan pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemikul tanggung jawab. Sebagai pembantu pelaksana kebijakan pendidikan, terdapat beberapa pejabat yang tersebar di beberapa wilayah, baik provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, serta unit kerja yang membantu dalam penentuan kebijakan tersebut. Maka manajemen pendidikan dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Manajemen pendidikan seluruh negara Indonesia, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional yang meliputi pelaksanaan pendidikan di sekolah, pendidikan luar sekolah, pendidikan pemuda, penyelenggaraan latihan, penelitian, dan

³² Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar...*, hlm. 9.

pengembangan masalah-masalah pendidikan, serta kebudayaan dan kesenian.

- 2) Manajemen pendidikan satu provinsi, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu propinsi yang pelaksanaannya dibantu lebih lanjut oleh petugas manajemen pendidikan di kabupaten dan kecamatan.
- 3) Manajemen pendidikan satu unit kerja. Pengertian dalam manajemen unit ini lebih dititikberatkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik, seperti sekolah, pusat latihan, pusat pendidikan dan lain-lain.
- 4) Manajemen kelas, sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “*core*” dari seluruh jenis manajemen pendidikan.

b. Dari Tinjauan Objek Garapan

Yang dimaksud objek garapan disini adalah semua jenis kegiatan manajemen pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini terdapat sekurang-kurangnya ada 8 (delapan) objek garapan, antara lain, (1) manajemen peserta didik, (2) Manajemen Guru dan Karyawan, (3) manajemen kurikulum, (4) Manajemen sarana atau material, (5) Manajemen tatalaksana pendidikan, (6) Manajemen pembiayaan, (7) Manajemen lembaga pendidikan, (8) Manajemen hubungan masyarakat.

c. Menurut Fungsi atau Urutan Kegiatan

Menurut fungsi atau urutan kegiatan ini terdapat istilah “rangkaiian kegiatan” yang dilakukan pertama sampai kepada hal yang dilakukan terakhir, yang sering disebut sebagai fungsi manajemen. Adapun fungsi manajemen ini adalah: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) menggerakkan, dan (4) mengawasi atau mengevaluasi.

d. Menurut Pelaksana

Yang dimaksud pelaksana dalam hal ini adalah manajemen tidak hanya tidak hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah saja, namun pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersama-sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah organisasi sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas masing-masing. Sebagai contoh, dalam manajemen kelas, maka yang menjalankan manajemen ini adalah guru, bukan kepala sekolah.

B. Konseptual Manajemen Pendidikan karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Jika dilihat dari asal usul kata, setidaknya ada dua pendapat mengenai dari mana kata “karakter” itu berasal. Menurut Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to marks” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia³³. Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin kharakter, kharassein, dan kharax, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis caractere pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, ..., hlm. 3.

menjadi character, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia Karakter³⁴.

Seperti halnya mengenai asal-usul, definisi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendapat apa yang dipakai. Pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak³⁵. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak³⁶.

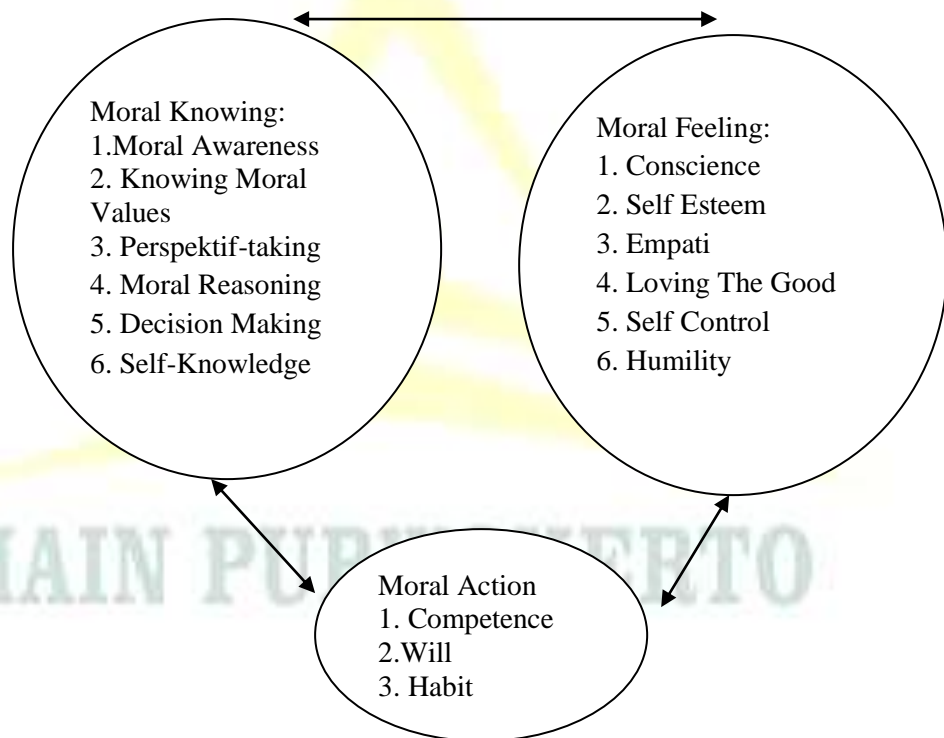
Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2010), hlm. 44.

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3.

³⁶ Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa*, hlm. 682.

Thomas Lickona memberikan definisi sangat lengkap mengenai karakter. Karakter mulia (good character) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), danakhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral action)³⁷. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitivities), sikap (attitudes), motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan ketrampilan (skills). Hubungan ketiga dimensi tersebut, nampak pada gambar di bawah ini tentang ciri-ciri karakter positif yang membentuk pengetahuan moral, persasaan moral, dan tindakan moral.



Gambar 1 : Komponen Karakter Positif menurut Lickona³⁸

³⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 19.

³⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan...*, hlm. 20.

Untuk memahami sepenuhnya gerakan apa yang harus dilakukan secara moral atau menjaga seseorang untuk terus melakukannya, perlu memperhatikan tiga aspek karakter yaitu *competence, will, habit* :

- 1) *Competence* (kompetensi), kompetensi moral adalah memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- 2) *Will* (kemauan), hak untuk memilih dalam situasi moral biasanya adalah yang tersulit. Seringkali menjadi baik membutuhkan tindakan nyata dari kemauan, sebuah gerakan energi moral untuk melakukan apa yang menurut pikiran kita harus dilakukan.
- 3) *Habit* (kebiasaan), dalam sebagian besar situasi, perilaku moral merupakan hasil dari kebiasaan. Untuk alasan ini, anak-anak perlu sebagai bagian dari pendidikan moral, memperoleh banyak kesempatan untuk mengembangkan perilaku baik, banyak berlatih menjadi orang baik. Hal ini berarti mendapat pengalaman yang berulang dalam melakukan apa yang bias membantu, dan jujur dan berlaku baik dan adil. Kebiasaan baik yang terbentuk akan membentuk mereka.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari

dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut Lickona, isi dari karakter adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsic baik, punya hak atas hati nurani kita.³⁹

Lickona, Eric Schaps & Catherine Lewis dalam bukunya yang berjudul *Character Education Partnership* menegaskan bahwa:⁴⁰

Character education as a program that strives to encompass the following; the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good. Schools must help children understand the core values, adapt or commit to them and then act upon them in their own lives.

Karakter memiliki aspek cakupan kognitif, afektif dan perilaku moralita. Karakter sebagai kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita karena manusia memiliki

³⁹ Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan karakter) bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas dan kebajikan lainnya*, Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien (terj.) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2103), hlm. 15-16

⁴⁰ Thomas Lickona, Eric Schaps & Catherine Lewis, *Character Education Partnership*, (New York: CEP's, 2002), hlm. 37

struktur antropologis yang terbuka ketika berhadapan dengan nilai yang hidup di masyarakat. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan terus menerus.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut telah secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika orang berbuat disiplin hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai kedisiplinan itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan aspek perasaan.

Komponen perasaan ini menurut Lickona disebut “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good”, tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” dan “acting the good”. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham⁴¹.

Sehingga individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 44.

dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

b. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, Heri Gunawan menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktorekstern⁴². Faktor intern diantaranya adalah 1) insting atau naluri. Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu; 2) Kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter); 3) Kehendak atau kemauan. Kehendak ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut; 4) Suara Batin atau Suara Hati. Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati; dan 5) Keturunan. Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 19 – 22.

bahkan nenek moyangnya. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya.

Sedangkan faktor ekstern (faktor yang bersifat dari luar) diantaranya adalah pendidikan dan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Lingkungan yang bersifat kebendaan/fisik. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan karakter seseorang; dan (2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

c. Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature)⁴³. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu.

Selain itu, jika menyadari bahwa karakter bukan sesuatu yang sudah ada dari sananya (given), maka untuk membangun karakter bisa dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan, dalam hal ini adalah pendidikan.

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk...*, hlm. 8.

Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser, pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun setetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya atau adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Sebagai mana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang social budaya, politik, ekonomi, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya. Atas dasar pemikiran itu, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai masa lalu ke generasi mendatang. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai – nilai itu menjadi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga Negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negative,

mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dengan pondasi yang lemah.

Oleh karena itu, pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturasi) yang tentu saja hal yang terpenting adalah pembentukan karakter (character building), yang pada gilirannya menuju rekonstruksi Negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (character building) anak didik. Membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.

Membangun karakter melalui pendidikan merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus diutamakan.

Peran orang tua adalah salah satu pendukung terbentuknya karakter siswa yang baik. Bentuk perhatian orang tua, penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak, dan terus memberikan dukungan kepada anak dalam menjalankan budaya disiplin di manapun mereka berada merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk membantu karakter baik pada anak sehingga menciptakan budaya sekolah yang kondusif.

Disamping itu, tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai etika, estetika

untuk pembentukan karakter. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, sulit atau tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Oleh karena itu, dalam membangun karakter perlu melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas.

Bentuk bentuk karakter yang dikembangkan disekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat kebudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (school culture).

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁴⁴.

Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yg berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal

⁴⁴ Departemen Agama, *Undang-Undang...*, hlm. 5.

paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴⁵.

Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Dari paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

⁴⁵Departemen Agama, *Undang-Undang...*, hlm. 8.

e. Tahapan Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁴⁶ Pengembangan karakter di sekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan anak didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan prakter perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan sekolah. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan disekolah dan apa yang diterapkan diluar sekolah.

Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif,

⁴⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm.14.

akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

f. Ruang Lingkup Pengembangan Karakter di Sekolah/Madrasah

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pendidikan, secara prinsip proses pendidikan karakter yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan pada suatu satuan pendidikan.

g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan⁴⁷. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 31.

positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Sebagai contoh adalah nilai kejujuran. Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Kemendiknas menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional⁴⁸. Nilai-nilai karakter yang bersumber sumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut kemudian dikembangkan menjadi 18 nilai. Berikut di tampilkan 18 nilai karakter dalam kategori tersebut pada Tabel berikut :

Tabel 1

18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional.⁴⁹

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan....*, hlm.7-8.

⁴⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan....*, hlm.65

		baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

h. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter di sekolah.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan.

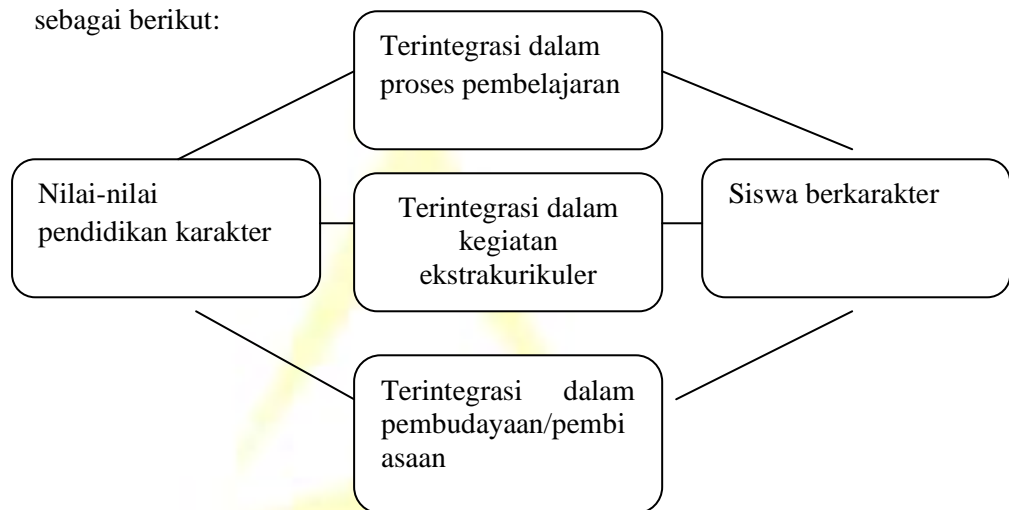
- 1) Menitikberatkan pada pembiasaan perilaku sehari-hari pada bidang kehidupan beragama, tata susila, tata krama, kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan dan tata nilai budaya;
- 2) Menitik beratkan pada fungsi pengawasan guru dan karyawan sekolah terhadap perilaku kehidupan sehari-hari siswa;
- 3) Tidak menambah materi pelajaran yang terstruktur dalam kurikulum;
- 4) Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional;
- 5) Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh 3 (tiga) pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat;
- 6) Materi dan pola pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis siswa;
- 7) Materi pendidikan karakter berbasis kearifan local; dan
- 8) Materi pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain.

i. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk

menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat tiga jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu 1) terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, 2) terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan 3) terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.

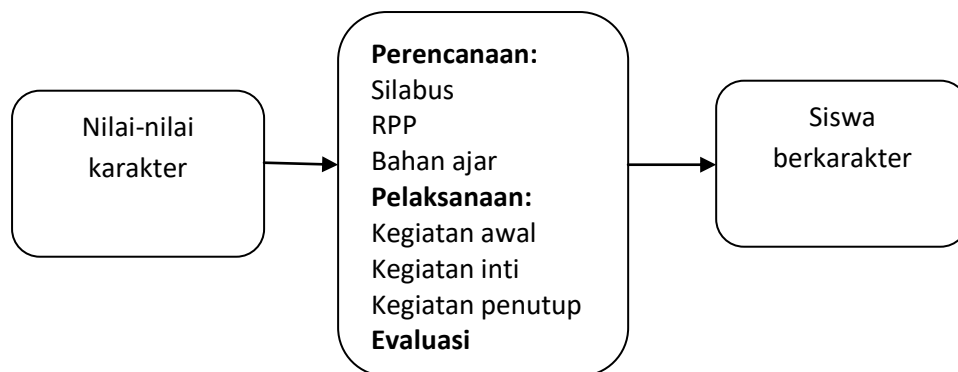
Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah bias digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 : penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah

1) Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 3: pendidikan karakter dalam pembelajaran

2) Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁵⁰ Sedangkan menurut Tutuk Ningsih dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter*, memberikan pengertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik.⁵¹ Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai karakter warga sekolah, baik yang melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun social kemasyarakatan.

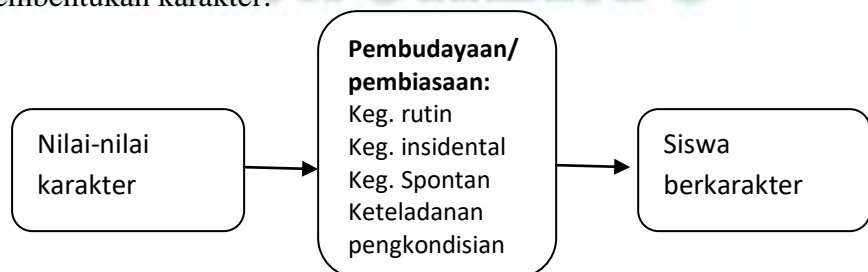
⁵⁰ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan...*, hlm. 20.

⁵¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan...*, hlm . 197

3) Pendidikan karakter melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan

Upaya pembentukan karakter tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan (*habitiasi*) di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Dengan demikian kegiatan pembudayaan dan pembiasaan perlu diarahkan untuk mengembangkan karakter sehingga secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap upaya pembentukan karakter.



Gambar 4: pendidikan karkter dalam kegiatan pembiasaan

2. Manajemen Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan bentuk organisasi tentunya memenuhi persyaratan yang dijadikan kriteria sebuah organisasi. Sekolah tidak ubahnya sebagai sebuah institusi atau lembaga. Sebagai sebuah institusi atau lembaga, sekolah mengemban misi tertentu yaitu melakukan proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi anak didik, dalam rangka mengantarkan mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena demikian misinya, maka sekolah dapat dikategorikan sebagai institusi atau lembaga pendidikan. Sebagai institusi atau lembaga pendidikan, sekolah menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan bagi anak didik dan melibatkan banyak komponen, sehingga aktivitas maupun komponen pendidikan di sekolah menuntut adanya manajemen yang baik dalam rangka mencapai tujuan institusional sekolah.

Secara garis besar aktivitas pendidikan di sekolah, baik negeri maupun swasta dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, aktivitas pembelajaran kurikuler, seperti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran Pendidikan Agama, pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran Matematika, pembelajaran Biologi, pembelajaran Kimia, pembelajaran Sosiologi, pembelajaran Sejarah, pembelajaran Geografi, pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, dan pembelajaran Muatan Lokal (Mulok).

Kedua, aktivitas pembelajaran ekstrakurikuler, seperti kegiatan pramuka, usaha kesehatan sekolah (UKS), olah raga, kesenian, patroli keamanan sekolah (PKS). Ketiga aktivitas pembelajaran lainnya dalam bentuk kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan insidental, pengkondisian dan lain sebagainya. Masing-masing jenis aktivitas pembelajaran tersebut memiliki tujuan kurikuler. Namun semua aktivitas pembelajaran harus dipadukan sedemikian rupa dan diarahkan kepada pencapaian satu tujuan, tepatnya tujuan institusional sekolah. Demikian pula, agar antara aktivitas

pembelajaran satu dan lainnya tidak tumpang tindih, dan fasilitas sekolah dapat didayagunakan secara optimal maka sekolah menuntut adanya manajemen yang baik. Di sinilah letak pentingnya manajemen yang baik di sekolah. Tampaknya, tidak ada kesuksesan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tanpa adanya manajemen yang baik di dalamnya.

Sementara dalam pelaksanaan semua aktivitas pembelajaran di atas dilibatkan banyak komponen, tidak saja komponen manusia melainkan juga komponen bukan manusia. Komponen manusia di sekolah cukup banyak. Dalam kondisi normal komponen manusia sekolah terdiri dari seorang kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Sedangkan komponen bukan manusia di sekolah terdiri dari ruang kelas, ruang kepala sekolah, buku teks, buku penunjang, buku bacaan, berbagai alat peraga, tempat ibadah, dan sarana pendidikan lainnya. Agar dapat didayagunakan secara optimal dalam mencapai tujuan institusional sekolah, semua komponen tersebut dikelola dengan sebaik-baiknya. Semakin banyak personil dan fasilitas yang didayagunakan semakin menuntut adanya manajemen sekolah yang baik.

Demikian juga pendidikan karakter di sekolah/madrasah menuntut adanya manajemen yang baik. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Integrasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam tahap perencanaan antara lain⁵²:

- 1) Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah/madrasah (stakeholder).
- 2) Membuat komitmen dengan semua stakeholder (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

⁵² Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan...*, hlm. 18-19.

- 3) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah/madrasah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Menyusun rencana aksi sekolah/madrasah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 5) Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan.
- 6) Membuat perencanaan pengkondisian, seperti: penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan, penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan, mempersiapkan guru/ pendidik melalui workshop dan pendampingan.

Dalam hal ini, implementasi perencanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu:

- 1) Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.⁵³

- 2) Perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3)

⁵³ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan ...*, hlm. 32-33.

menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya; (5) menyusun Kegiatan Ekstrakurikuler.⁵⁴

3) Perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah. Salah satu di antaranya melalui pendidikan pembudayaan dan pembiasaan (*in-action*). Oleh karena itu, setiap sekolah harus memikirkan cara-cara mewujudkan pendidikan pembudayaan dan pembiasaan, agar peserta didik betul-betul dapat mempraktikkan norma dan atau nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia.

Adapun jenis kegiatan yang direncanakan dalam pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, antarlain :

(a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁵⁵ Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan.

(b) Kegiatan Insidental

Kegiatan insidental adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala.⁵⁶

(c) Kegiatan Spontan

⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 *Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, hlm. 4

⁵⁵ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan...*, hlm. 15.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan, *Desain Induk...*, hlm. 15.

Kegiatan spontan adalah kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga.⁵⁷ Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat Guru dan Karyawan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

(d) Keteladanan

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, sekolah harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap Guru dan Karyawan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁵⁸ Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika Guru dan Karyawan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka Guru dan Karyawan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

(e) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.⁵⁹ Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, merupakan iklim yang membangkitkan gairah dan semangat belajar. Jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, upaya pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan...*, hlm.15.

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Budaya Sekolah dalam Membentuk Siswa Berprestasi*, (Jakarta: Balitbang, 2015), hlm. 129.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan...*, hlm. 15.

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengorganisasian pendidikan karakter disini adalah pembagian tugas guru dan karyawan dalam pendidikan karakter. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai pembagian tugas guru dan karyawan dalam pendidikan karakter.

1) Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Guru merupakan seorang pengajar dari suatu ilmu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, kreatifitas, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh⁶⁰.⁶⁶ Dalam pembagian tugas ini perlu dipertimbangkan ruang lingkup kerja guru, jam kerja, uraian tugas per jenis guru, dan pemenuhan kewajiban jam tatap muka guru⁶¹.

2) Pembagian Tugas Guru dan Karyawan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, diperlukan ketersediaan pembina dan atau pelatih. Madrasah dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan

⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 3.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2009), hlm. 6-7

pembina dan atau pelatih⁶². Dalam hal ini perlu dipertimbangkan pembina dan atau pelatih tersebut mengampu sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki.

Dari hasil kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal rapi dan ditangani oleh guru Pembina atau pelatih yang berkompeten, maka hasil yang diraih pun bisa gemilang, hal ini dapat terlihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh para siswa di sekolah/madrasah.

3) Pembagian Tugas Guru dan Karyawan dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan Sekolah.

Pada tahap pembagian tugas guru dan karyawan dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah, diperlukan pembagian tugas yang jelas agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah, diperlukan penanggung jawab kegiatan atau panitia kegiatan. Oleh karena itu pada awal tahun pelajaran, selain merancang jenis-jenis kegiatan juga perlu menentukan penanggung jawab dari masing-masing kegiatan pembudayaan dan pembiasaan sekolah.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas harus memperhatikan karakter siswanya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya siswa tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium, berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerja sama dalam kelompok, dan sebagainya.

⁶² Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014..., hlm. 5

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas perencanaan yang telah dibuat oleh guru dan selanjutnya diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah. Dan hakekat dari pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan operasional pembelajaran, secara operasional guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter⁶³.

2) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan

⁶³ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan ...*, hlm. 15

keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna⁶⁴.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
 - b) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
 - c) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
 - d) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
 - e) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
 - f) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.
- 3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan

Kegiatan pembudayaan dan pembiasaan yang dilaksanakan madrasah merupakan salah satu media yang efektif untuk mempraktikkan norma dan atau nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan rutin, kegiatan insidental, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika

⁶⁴ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan...*, hlm. 72.

masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

Kegiatan insidental adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh: lomba atau kegiatan hari besar, misalnya: Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan, Hari Ibu, hari besar keagamaan.

Kegiatan spontan adalah yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas⁶⁵.

d. Pengawasan Pendidikan Karakter

Proses pengawasan merupakan sesuatu yang harus ada dan dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semuanya sudah betul-betul dilaksanakan. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan, penyalahgunaan, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugas dan juga sekaligus dapat mengetahui jika

⁶⁵ Kementerian Pendidikan, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 22

sekiranya terdapat segi-segi kelemahan. Dengan demikian, hasil dari pada pengawasan dapat menjadi masukan bagi pimpinan untuk selanjutnya memberikan petunjuk yang tepat sesuai dengan perencanaan semula.

Pengawasan yang bernuansa penanaman nilai-nilai karakter, diartikan sebagai proses kegiatan untuk membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pengawasan pendidikan karakter berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan pendidikan karakter.

Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter, pengawasan pendidikan karakter hendaknya mengedepankan penekanan pada beberapa hal sebagai berikut⁶⁶:

- 1) Pengawasan oleh komite sekolah, mengedepankan pada asas kepercayaan dari komite sekolah kepada kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik, sebagai amanah atau kepercayaan yang harus diemban.
- 2) Pengawasan dari kepala sekolah kepada warga sekolah mengedepankan pada asas tanggung jawab semua warga sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan perencanaan atau keputusan dan ketentuan/aturan yang ada.

Dalam pengawasan pendidikan karakter setidaknya mencakup tiga aspek, masing-masing: a) aspek guru, berkenaan dengan pembelajaran; b) aspek siswa, berkenaan dengan perkembangan siswa; c) aspek orang tua, berkenaan dengan dukungan orang tua melalui buku penghubung.

Berikut adalah deskripsi singkat pengawasan pendidikan karakter.

- 1) Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran

⁶⁶ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan...*, hlm. 42.

Dalam pengawasan pembelajaran guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.⁶⁷ Pengawasan dan pengamatan dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Dari hasil pengawasan dan pengamatan, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

2) Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif.⁶⁸

3) Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembudayaan dan Pembiasaan

Dalam pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan, penanggung jawab secara aktif memantau, membimbing dan bersama-sama melaksanakan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan sekolah.

Madrasah melakukan evaluasi kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah pada setiap akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi pembudayaan dan pembiasaan madrasah digunakan untuk penyempurnaan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan madrasah tahun ajaran berikutnya.

⁶⁷ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan....*, hlm. 18.

⁶⁸ Lampiran Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, hlm. 4.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa setiap komponen manajemen pendidikan karakter mengandung nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Jadi setiap komponen dari manajemen saling memiliki keterkaitan satu sama lain atau bisa dikatakan tidak bisa berdiri sendiri.

C. Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinilitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Disertasi Tutuk Ningsih Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto”. Penelitian ini lebih memfokuskan implementasi pendidikan karakter. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa; (1) Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto dilaksanakan dengan pola terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, yang diwujudkan dalam bentuk dan peran masing-masing, memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter bagi warga sekolah. (3) Aktualisasi atau bentuk implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto dapat disimpulkan bahwa perwujudan nilai-nilai karakter pada hakikatnya mengacu pada program pilot proyek yang dicanangkan oleh kemdikbud sebagai upaya membangun sekolah yang berbasis karakter berwawasan kebangsaan dan religius, dengan menerapkan prinsip ABITA yang meliputi 18 (delapan belas)

nilai karakter. (4). Dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto terdapat persamaan dan perbedaan.⁶⁹

Kedua, Tesis Nailul Azmi Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Purwokerto tahun 2013, dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah melalui tiga jalur utama, yaitu (1) terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, (2) terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan (3) terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Manajemen pendidikan karakter siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes terdiri dari: (1) perencanaan pendidikan karakter; (2) pengorganisasian pendidikan karakter; (3) pelaksanaan pendidikan karakter; dan (4) pengawasan pendidikan karakter.⁷⁰

Ketiga, tesis Ati Nok Sumiyati mahasiswa program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tahun 2016, dengan judul “Manajemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto”. Penelitian ini lebih memfokuskan manajemen pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa; (1) Menejemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto menggunakan prinsip manajemen dengan membuat perencanaan, memberikan keteladanan, menggerakkan kegiatan, dan mengevaluasi semua program yang sudah dijalankan; (2) Pengembangan nilai-nilai karakter di SMP Negeri 2 Purwokerto, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan; (3) Proses pelaksanaan pengembangan karakter di SMP Negeri 2 Purwokerto melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan/budaya keagamaan sekolah.⁷¹

⁶⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*, (Yogyakarta: UNY, 2014 .)

⁷⁰ Nailul Azmi, *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

⁷¹ Ati Nok Sumiyati, *Manajemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

Keempat, skripsi Faridatun Nida mahasiswa sarjana STAIN Purwokerto tahun 2010, dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sokaraja kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitiannya adalah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Sokaraja diintegrasikan melalui pembelajaran di kelas, pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin meliputi berjabat tangan ketika akan masuk ke sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, shalat duhur, jum'at sehat dan jum'at bersih) dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah meliputi baca tulis Al-Qur'n dan Qiro'ah, kegiatan kokurikuler dan penanaman kedisiplinan.⁷²

Kelima, Penelitian Dita Putri Qoiriyati mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Fakultas Agama Islam Semarang Tahun 2015, dengan judul "Manajemen Pembelajaran yang Terintegrasi Pendidikan Karakter di International Class Programme (ICP) di Kelas IV SD.Hj Isriati Baiturahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini lebih memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi manajemen Pembelajaran yang Terintegrasi Pendidikan Karakter. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa; (1) Perencanaan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan pengelolaan, baik pengelolaan kelas, pengelolaan lingkungan sekolah, dan identifikasi karakter yang akan dicapai. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dengan keteladanan dan pembiasaan. (3) Evaluasi pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan dengan skala sikap, pengamatan, kerjasama dengan orang tua peserta didik, dan kunjungan ke rumah (Home Visit). (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter baik yang bersifat pendukung dan penghambat dalam manajemen

⁷² Faridatun Nida, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sokaraja kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto).

pendidikan karakter kelas IV ICP terdapat pada lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.⁷³

Keenam, Penelitian Hery Nugroho, mahasiswa Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2012 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi Pembelajaran yang Terintegrasi Pendidikan Karakter, khususnya Pendidikan Agama Islam. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler.⁷⁴

Ketujuh, penelitian Akhmad Syaikhudin mahasiswa STAIN Ponorogo Jawa Timur, dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo)". Hasil dari penelitian ini adalah dalam persiapan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Ma'arif kepala sekolah sebagai penanggung jawab selalu mensosialisasikan kegiatan sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Ma'arif dalam pengintegrasian nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter sudah terintegrasi dengan mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Berdasarkan penelitian diatas yang membedakan dari yang penulis tulis adalah objek yang menjadi sasaran penulis yang lebih difokuskan pada pembahasan tentang evaluasi program pendidikan karakter siswa SMP Islam Andalusia Kebasen.

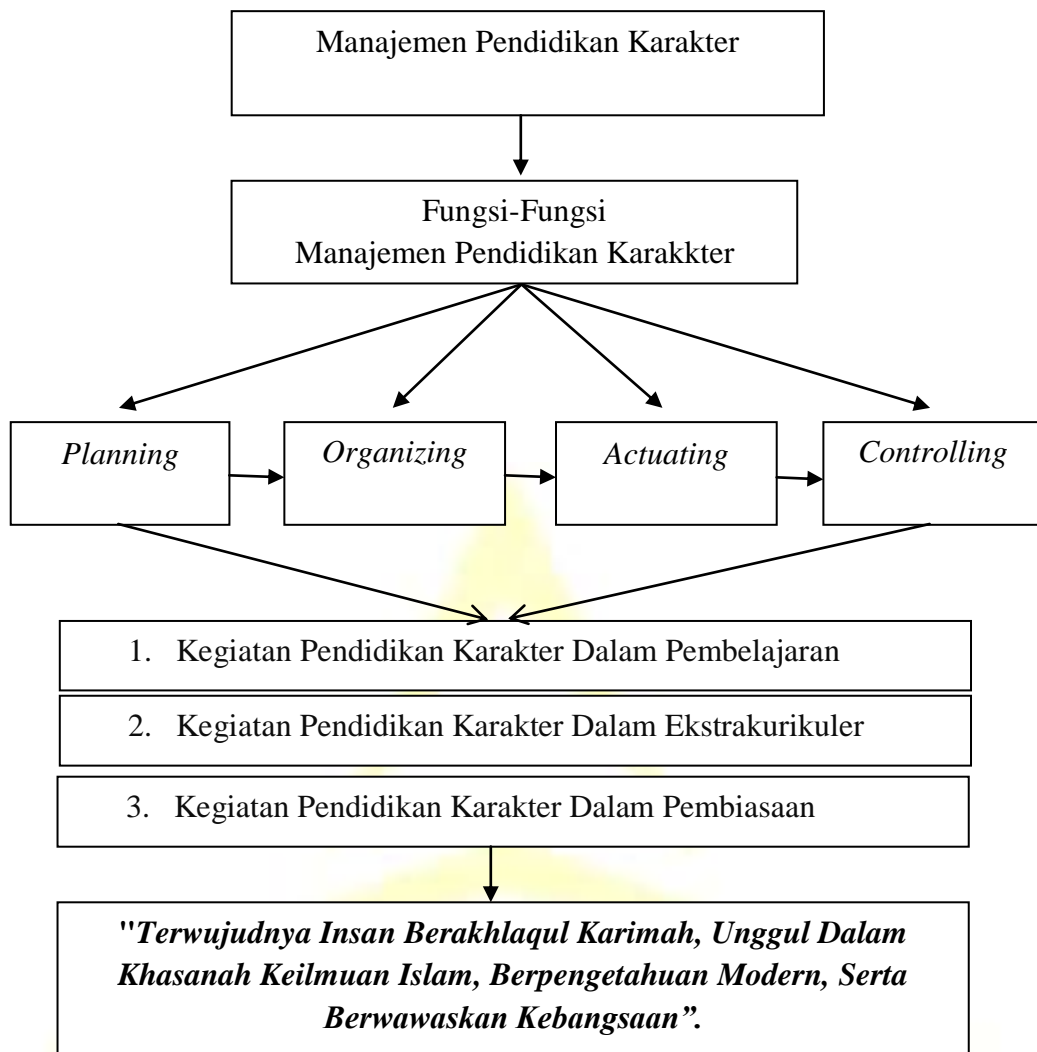
D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dukungan kajian teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun Kerangka Berfikir sebagai berikut:

⁷³ Dita Putri Qoiriyati, *Manajemen Pembelajaran yang Terintegrasi Pendidikan Karakter di International Class Programme (ICP) di Kelas IV SD.Hj Isriati Baiturahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim Fakultas Agama Islam Semarang)

⁷⁴ Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang: IAIN Wali Songo Semarang).

⁷⁵ Akhmad Syaikhudin, *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Jawa Timur).



Gambar. 5. Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui pelaksanaan atau tingkat keberhasilan dari manajemen pendidikan karakter. Tentu saja tidak bisa langsung mengetahui hasilnya tanpa melalui beberapa tahap yaitu dengan memahami dan menjalankan fungsi dari manajemen seperti *Planing*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*. Setelah itu diturunkan/breakdown pada kegiatan pendidikan karakter. Baik kegiatan pendidikan karakter dalam pembelajaran (terdiri dari perencanaan dalam pembelajaran, pengorganisasian dalam pembelajaran, pelaksanaan dalam pembelajran, pengwasan dalam pembelajran), kegiatan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler (terdiri dari perencanaan ekstrakurikuler, pengorganisasian ekstrakurikuler, pelaksanaan pendidikan

karakter, pengawasan ekstrakurikuler), kegiatan pendidikan karakter dalam pembiasaan (terdiri dari perencanaan pembiasaan, pengorganisasian pembiasaan, pelaksanaan pembiasaan, pengawasan pembiasaan). Selanjutnya dari analisa mengenai fungsi-fungsi manajemen pada pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter tersebut, penulis akan simpulkan apakah mendorong terwujudnya siswa yang berkarakter atau tidak dan pola manajerial pendidikan karakternya seperti apa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter, peneliti laksanakan di SMP Islam Andalusia yang menerapkan pendidikan karakter. Sekolah ini terletak di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kaupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, no telepone 085732243036 – 081227230504 – 08122746296, website: smpislam-andalusia@yahoo.co.id. Peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada aspek manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia dengan fokus penelitian meliputi perencanaan (*planning*) pendidikan karakter, pengorganisasian (*organizing*) pendidikan karakter, pelaksanaan (*actuating*) pendidikan karakter dan pengendalian/pegawasan (*controlling*) pendidikan karakter. Peneliti memilih SMP Islam Andalusia dengan pertimbangan bahwa:

1. SMP Islam Andalusia merupakan sekolah formal yang menerapkan program pendidikan karakter.
2. Pengelolaan manajemen di SMP Islam Andalusia (termasuk manajemen pendidikan karakter) dinilai bagus dan menarik untuk diteliti karena dalam kurun waktu 5 tahun sudah langsung mendapat akreditasi A dan menarik banyak peserta didik.

Selanjutnya mengenai waktu penelitian, peneliti lakukan selama 2 bulan terhitung mulai dari tanggal 22 Mei 2018 – 28 Juli 2018. Namun demikian, sebelumnya peneliti telah melakukan pendekatan dengan pihak sekolah dengan melakukan wawancara dan observasi pendahuluan sejak tanggal 19 Februari 2018 guna mendapatkan informasi tentang keunikan dan keunggulan sekolah.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Di sini peneliti melakukan

penelitian dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP Islam Andalusia Desa Radegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, guna mendapatkan informasi dan data tentang manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek alamiah yang dimaksud adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.⁷⁶ Penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Andalusia. Untuk itu peneliti merancang penelitiannya menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, penggerakan dan pelaksanaan pendidikan karakter dan pengendalian/pegawasan pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Andalusia.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian pada kegiatan penelitian di SMP Islam Andalusia yakni seluruh pihak yang berperan dalam pengelolaan manajemen pendidikan karakter. Seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, guru, siswa. Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data yang nantinya akan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Jadi yang dimaksud sumber data

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 15.

adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan Lexy J Moleong bahwa:

*Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau filem. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan tanya.*⁷⁷

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁸ Sehingga Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pengasuh pondok pesantren Attaujieh, dan direktur pondok pesantren sebagai *key informan* (tokoh kunci).

Selain itu untuk memperdalam informasi, subjek penelitian didapatkan melalui metode *snowball sampling* (efek bola salju) sehingga melibatkan informan tambahan yang meliputi wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka humas, pembina asrama putra, pembina asrama putri.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah semua aktivitas terkait dengan manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, penggerakan dan pelaksanaan pendidikan karakter dan pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, Kebasen, Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik

⁷⁷ Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 157.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,, hal.300.

pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁷⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, sesuai dengan sifat dan kelompok data:

1. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁸⁰

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Penggunaan teknik ini dilakukan dengan kombinasi antara model wawancara yang ditetapkan (*guide interview*) sesuai dengan permasalahan dan model wawancara yang tidak teratur, dalam artian dialog tanya jawab yang dilakukan dalam bentuk bebas (*inguided interview*), akan tetapi tidak menyimpang dan lebih diarahkan pada titik permasalahan (garis besar) atau pada informasi yang kurang jelas diperoleh. Jadi metode wawancara yang penulis gunakan di sini adalah campuran antara *guided interview* dan *inguided interview* (bebas terpimpin).

Wawancara difokuskan untuk mengetahui jalannya program-program yang telah direncanakan, bagaimana pelaksanaannya, bagaimana pengendaliannya, kendala-kendala yang dihadapai dan tingkat keberhasilan dari semua aspek manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Islam Andalusia.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperkaya dan memperdalam informasi, maupun untuk memperoleh data yang tidak dapat

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 309

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALfabeta,2010), hlm. 62.

diperoleh dengan tehnik lain. Peneliti melakukan observasi dengan metode partisipasi moderat yaitu peneliti berupaya ikut serta dalam kegiatan di lapangan tetapi tidak semuanya diikuti.⁸¹ Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendalami berbagai fenomena yang ada.

Menurut Meriam dan Djam'an Satori ada beberapa unsur yang harus ada dalam observasi, di antaranya yaitu:⁸²

- a. Lattar (*setting*). Hal ini merujuk pada aspek fisik, pengamat mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana lingkungan fisik dari lokasi yang diteliti. Kemudian peneliti mengamati tingkah laku apa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi. Dalam hal ini peneliti mengamati tentang lingkungan fisik lokasi penelitian yaitu di SMP Islam Andalusia, terutama di asrama sekolah.
- b. Yang terlibat (*participant*). Hal ini merujuk pada siapa saja yang terlibat dalam konteks kegiatan di lapangan. Peneliti mencari informasi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan manajerial di sekolah terutama terkait manajemen pendidikan karakter.
- c. Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*). Peneliti akan mencari informasi mengenai apa saja yang terjadi atautkah ada urutan yang tetap. Selanjutnya bagaimana subyek berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam kegiatan manajerial di lapangan serta bagaimana saling berhubungan. Dalam hal ini peneliti akan mengamati kegiatan pendidikan karakter dan interaksi yang terjadi antar subyek penelitian.
- d. Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*). Peneliti akan mencari informasi tentang kapan situasi itu dimulai dan berakhir, berapa lama situasi itu berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan mengumpulkan informasi kapan kegiatan perencanaan kegiatan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 312.

⁸² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: alfabeta, 2009), hlm. 110.

pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan pengawasan pendidikan karakter dilaksanakan.

- e. Adanya faktor-faktor (*there are factors*). Dalam hal ini peneliti harus peka terhadap hal-hal seperti: kegiatan informal, kegiatan formal, tidak terencana, makna simbol, konotatif, komunikasi non verbal, seperti tata ruang, tingkah laku dan kebiasaan para anggota di lapangan. Peneliti dituntut untuk mampu menerjemahkan situasi dan hal hal yang muncul di lapangan. Dalam hal ini peneliti berupaya menerjemahkan aktivitas, tingkah laku dan kebiasaan, cara berkomunikasi yang dilakukan para subjek penelitian di lapangan.

Unsur-unsur di atas merupakan pedoman bagi peneliti dalam melakukan kegiatan observasi mengenai manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, Kebasen, Banyumas.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁸³ Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapat data tentang lembaga atau objek [enelitian yaitu data personel kepala sekolah, data sarana prasarana, jadwal kegiatan, foto dan dokumentasi lainnya yang dianggap penting serta beberapa hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter.

Menurut lexy J moleong ada dua data yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Hal ini bisa berwujud buku harian, surat pribadi dan otobiografi.

Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang dipilah menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo,

⁸³Haris Herdian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika,2010), hlm.143.

pengumuman, instruksi, aturan-aturan yang digunakan dalam kalangan sendiri, catatan rapat, dan lain-lain. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan yang dihasilkan lembaga-lembaga sosial seperti surat kabar, majalah, buletin dan berita media.⁸⁴

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan peneliti lebih kepada dokumen resmi yang bersifat internal yang dimiliki SMP Islam andalusia baik yang ada di sekolah maupun pendidikan karakter atau pondok pesantren attaujeh 2 seperti buku-buku, arsip-arsip yang dimiliki oleh sekolah, dan dokumen lain terkait profil sekolah, visi-misi, tujuan atau tarjet capaian yang menjadi standar kelulusan, program sekolah dan kelengkapan administrasi sekolah lainnya. Data-data dokumen yang dikumpulkan kemudian dipilah-pilah dan dianalisis untuk menerjemahkan aktivitas manajerial pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Islam Andalusia.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menjelaskan, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁸⁵ Analisis data yang dimaksud adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar atau bisa disebut kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi data agar bernilai sosial, akademik dan ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

⁸⁴ Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 217.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337.

lain. Untuk itu analisis data dilakukan sebelum dilapangan dan setelah dilapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara. Penelitian akan bisa berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.
2. Analisis data di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis ternyata belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia. Konsep analisis data mengalir (*flow model analysis*), yakni analisa yang terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih pokok-pokok penting, dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Dari data mentah yang muncul dalam catatan lapangan, meliputi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian/pengawasan pendidikan karakter di SMP SMP Islam Andalusia.

- b. Display data

Setelah mendapatkan data yang penting maka langkah selanjutnya adalah menyusun data secara jelas untuk membantu peneliti menganalisa terkait manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*

dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap ini, peneliti mengkaji data yang diperoleh, lalu membuat sistematika dokumen aktual tentang pola manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan menganalisis manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Andalusia, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas bagaimana pola manajemennya apakah sesuai dengan visi misi sekolah ataukah tidak.

BAB IV
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP ISLAM ANDALUSIA KEBASEN BANYUMAS

a. Profil SMP Islam Andalusia

1. Lingkungan Geografis SMP Islam Andalusia

SMP Islam Andalusia Kebasen merupakan lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Komplek Pondok Pesantren At Taujeh Al Islami tepatnya di dusun Leler, Desa Randegan Rt 04 Rw. 01, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Dengan menerapkan *Boarding School Management*, konsep Pembelajaran formal dipadukan dengan Pondok Pesantren (PP. At Taujeh Al Islami 2) sehingga siswa tinggal di asrama pesantren yang berada dekat dengan komplek sekolah dengan pembinaan yang optimal dan pembelajaran agama yang dipandu langsung oleh ustadz/ustdzah berkompeten lulusan dalam dan luar negeri di bawah asuhan K.H Zuhurul Anam Hisyam.

Andalusia dipandang sebagai lambang kejayaan Islam di Spanyol terutama dari sisi intelektual yaitu sekitar abad ke 12 M Ghirah (semangat) intelektual para pemikir besar dari Andalusia sekitar abad ke 22 M seperti Ibnu Rusyd (Filsafat), Abbas Ibn Famas (Ilmu kimia dan astronom), Bidang sejarah dan goografi, ada Ibn Jubair dan dari valencia, (1145-1228 M), Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M) sampai Ibn Kholdun dari Tunis, Abbu Hayyan, Abbu Ja'far, Ibn Al hajj, Ibn AI haj, ada juga Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Malik dengan karya besamya Kitab Alfiyah Ibnu Malik. menjadi referensi lahirnya SMP Islam Andalusia Kebasen

Nama Andalusia dipilih karena dinilai selaras dengan VISI dan Misi SMP Islam Andaiusi Kebasen, yang nantinya mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas, berpengetahuan luas serta mampu mengakses *Al Mashoodir AI Ashliyyah* (sumber-sumber Islam yang original). Dalam upaya itu maka SMP Islam Andalusa Kebasen menggunakan full Day

Learing, dimana pembelajaran dilakukan selama sehari penuh baik di sekolah maupun di pesantren dengan penekanan pada penyelenggaraan Kurikulum Nasional dan penguasaan bahasa Arab secara penuh dan menyeluruh meliputi *nahwan, shorfan, I'roban, I'laalan wa balaghotan* serta kosa kata Arab, hingga mencapai standar baku dalam *kafaah lughowiyah* Bahasa Arab, yakni *nuthqon shohihah* dan *kitaabah shoohihah*.⁸⁶

2. Visi-Misi dan Tujuan SMP Islam Andalusia⁸⁷

a. Visi Sekolah

"Terwujudnya Insan Berakhlaqul Karimah, Unggul Dalam Khasanah Keilmuan Islam, Berpengetahuan Modern, Serta Berwawaskan Kebangsaan".

Indikator-indikatornya

- 1) Unggul dalam kegiatan Akademik dan Non Akademik
- 2) Unggul dalam perolehan nilai UN
- 3) Unggul dalam komunikasi berbahasa Inggris/Arab/ Unggul dalam kedisiplinan ilmu
- 4) Unggul dalam pengalaman kehidupan beragama
- 5) Unggul dalam kegiatan keagamaan
- 6) Handal dalam kegiatan belajar mengajar
- 7) Handal dalam kreasi dan apresiasi budaya

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk mewujudkan siswa menjadi insan yang bermartabat, jujur, dan berakhlaqul karimah.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mendasar pada pembiasaan, teladan, dan menuntun prakarsa siswa,
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk siswa menguasai sumber-sumber keislaman yang original paham

⁸⁶ Dokumentasi lingkungan geografis dalam dokumen profil SMP Islam Andalusia

⁸⁷ Dokumentasi visi dan misi dalam dokumen profil SMP Islam Andalusia

Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan rujukan imam Al Asy'ari dan Imam Maturidi.

- 4) Mengembangkan pembelajaran dengan gramatika Arab secara sistematis menggunakan *kutubussalaf* yaitu, *Imriti*, *Al Jurumiyyah*, *Nadhom Maqsud* dan *Alfiyyah*.
- 5) Mengembangkan pembelajaran yang berbasis teknologi yang inovatif dalam Olimpiade Sains Nasional(OSN).
- 6) Mengembangkan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan untuk membentuk karakter siswa yang cinta tanah air.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Sekolah mampu menghasilkan dan mengembangkan ahlakul karimah siswa.
- 2) Sekolah mampu membimbing pengembangan diri siswa untuk unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Sekolah mampu membimbing siswa menguasai konsep dan dasar-dasar gramatika bahasa Arab menggunakan *kutubussalaf* yaitu *Al Jurumiyyah*, *Imriti*, *Dadhom Maqsud* dan *Alfiyyah*.
- 4) Sekolah mampu melaksanakan dan mengembangkan mengembangkan strategi model pembelajaran untuk mencapai pembelajaran tuntas (*mastery learning*).
- 5) Sekolah menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk siswa menguasai sumber-sumber ke-Islaman yang original paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan rujukan imam Al Asy'ari dan Imam Maturidzi.
- 6) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan pencapaian setandar kelulusan 100% tiap tahunnya.⁸⁸

⁸⁸ Dokumentasi tujuan sekolah dalam dokumen profil SMP Islam Andalusia

d. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah.

Pengembangan Diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

Berdasarkan kondisi Obyektif sekolah maka kegiatan pengembangan diri dipilih dan ditetapkan terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas, kepribadian, dan bimbingan karir.

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan antara lain:

1) Kegiatan pengembangan diri secara terprogram

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan :

- a) Bimbingan konseling,
- b) Latihan Dasar Kepemimpinan
- c) Pramuka,
- d) Palang Merah
- e) OSN Matematika
- f) OSN IPA
- g) OSN IPS
- h) Klub bahasa Inggris
- i) Karya ilmiah remaja,
- j) Jurnalistik
- k) Bola
- l) Tilawah
- m) Bahasa arab

Cakupan layanan masing - masing kegiatan pengembangan diri antara lain :

- a) Kegiatan pelayanan Konseling Melayani:
 - (1) Masalah kesulitan belajar siswa
 - (2) Pengembangan karir siswa
 - (3) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
 - (4) Masalah dalam kehidupan social siswa
- b) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Bertujuan untuk :
 - (1) Melatih siswa dalam berorganisasi
 - (2) Mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang handal
 - (3) Melatih siswa untuk bersikap demokratis
 - (4) Melatih siswa belajar mengambil keputusan dengan tepat
- c) Kepramukaan
 - (1) Sebagai wahana siswa untuk berlatih berorganisasi
 - (2) Melatih siswa untuk trampil dan mandiri
 - (3) Melatih siswa untuk mempertahankan hidup
 - (4) Memiliki jiwa social dan peduli kepada orang lain
 - (5) Memiliki sikap kerjasama kelompok
 - (6) Dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat
- d) Palang Merah
 - (1) Praktik PPPK
 - (2) Memiliki jiwa social dan peduli kepada orang lain
 - (3) Memiliki sikap kerjasama kelompok
 - (4) Melatih siswa untuk cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama
 - (5) Membentuk piket UKS
- e) OSN Matematika, OSN IPA dan OSN IPS
 - (1) Mampu berkopetensi dalam lomba mapel
 - (2) Mampu mengaplikasikan pembelajaran sains dalam bermasyarakat
 - (3) Mampu berkompetensi dalam berbagai lomba IPTEK

- f) Klub bahasa inggris
 - (1) Melatih siswa dapat berkomunikasi dalam menggunakan Bahasa Inggris
 - (2) Menambah wawasan akan budaya bangsa lain.
 - (3) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba.
- g) Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja
 - (1) Melatih siswa berfikir kritis
 - (2) Melatih siswa trampil dalam menulis karya ilmiah
 - (3) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba IPTEK
- h) Jurnalistik
 - (1) Melatih ketrampilan siswa dalam jurnalistik
 - (2) Melatih siswa dalalam bersosialisasi bermasyarakat
 - (3) Mampu berkompetisi dalam
 - (4) berbagai lomba IPTEK
- i) Bola
 - (1) Pengembangan Olahraga Prestasi
 - (2) Menumbuh kembangkan kerjasama siswa
 - (3) Mempersiapkan siswa dalam ajang lomba O2SN
- j) Tilawah
 - (1) Melatih siswa supaya biasa membaca Al Qur'an dengan baik dan lancar
 - (2) Memasyarakatkan Al Qur'an khususnya dengan metode tilawati
 - (3) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba
- k) Bahasa arab
 - (1) Melatih siswa dapat berkomunikasi dalam menggunakan Bahasa Arab
 - (2) Menambah wawasan akan budaya bangsa lain.
 - (3) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba.

2) Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram yang dilaksanakan :

a) Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal seperti :

- (1) Upacara Bendera
- (2) Baca Alquran 10 menit sebelum KBM dimulai
- (3) Pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah

b) Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti:

- (1) Mengucapkan salam dan berjabat tangan
- (2) Membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya
- (3) Membiasakan diri menghargai pendapat orang lain

c) Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti:

- (1) Berpakaian sesuai dengan tata tertib sekolah
- (2) Berbahasa yang baik dan benar
- (3) Rajin membaca
- (4) Datang tepat pada waktunya

e. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter menggunakan metode yang dipandang relevan yang bersifat empirik (nyata) seperti:

- 1) Keteladanan sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi siswa lain.
- 2) Penilaian pengembangan karakter siswa sesuai karakter kurikulum dengan tujuan tercapainya keterukuran karakter siswa.
- 3) Penyediaan sarana dan prasarana yang seperti musola, tempat sampah, toilet, perpustakaan.
- 4) Pemasangan poster, peringatan, himbauan sebagai wahana preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah dan belajar yang teratur, bersih dan disiplin.

f. Pendidikan Budaya

Budaya sekolah didisain secara terstruktur, sistematis dan tepat sesuai dengan kondisi sekolah yang diharapkan mampu mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah untuk menuju sekolah yang berkualitas yaitu:

- 1) Menanamkan perilaku dan tatakrma yang tersistematis dalam pengamalan nilai-nilai islam sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang ber akhlaqul Karimah.
- 2) Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa social terhadap sesama.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan.⁸⁹

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Islam Andalusia⁹⁰

Para pedidik atau guru pengajar di SMP Islam Andalusia merupakan lulusan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta (PTN/PTS) ternama baik dalam maupun luar negeri. Jumlah tenaga pendidik di SMP Islam Andalusia berjumlah 33 guru lulusan S1 dan 3 guru lulusan S2. Untuk mengelola sekolah yang terbilang masih cukup baru, yayasan mengambil kebijakan dengan mengangkat Drs. Dayono, MM sebagai kepala sekolah, yang telah memiliki banyak pengalaman dalam memimpin, diantaranya menjadi kepala sekolah SMA N 1 dan SMA N 2 Purwokerto.

Drs. Dayono, MM tampil menjadi kepala sekolah yang visioner dengan dibantu para guru muda yang energik, disiplin dan penuh komitmen sehingga tidak heran dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun sekolah sudah mendapat status akreditasi A dari pemerintah.

⁸⁹ Dokumentasi Kurikulum dalam Dokumen 1 SMP Islam Andalusia

⁹⁰ Dokumentasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam dokumen profil SMP Islam Andalusia

Berikut ini adalah daftar nama tenaga pendidik SMP Islam Andalusia:

O	NAMA GURU	MAPE L	PENDIDIKAN
.	Drs. H. Dayono, MM	IPS	S2(KEP.SEK)
.	Wahyudin, S.Pd	B.ING GRIS	S1 B.INGGRIS
.	Andri, S.Pd	MTK	S1 MTK
.	Wiwit Agus W.,S.Pd.	B.ING GRIS	S1 B.INGGRIS
.	Bitha Pracandra.R., S.Pd	B.ING GRIS	S1 B.INGGRIS
.	Ety Sulistiyowati,S.Pd	B.ING GRIS	S1 B.INGGRIS
.	Syamsul Huda,M.Pd	B.JAW A	S2 B.JAWA
.	Yuliana Tri H,S.Pd	IPS	S1 IPS
.	Ali Masngud,S.Pd.I	PAI	S1 PAI
0.	Ariningsih, S.Pd	B.ING GRIS	S1 B.INGGRIS
1.	Saiful Widinto,S.Si	IPA	S1 IPA
2.	Lusi Pratiwi, S.Pd	IPS	S1 IPS
3.	Novi Septiantika,S.Pd.	B.IND ONESIA	S1 B.INDONESIA

4	Saeful Amir,S.Pd	PJOK	S1 PJOK
5.	Nur Fuad Puji P.S.Pd	BK	S1. BK
6.	Eka Novi Astuti,S.Pd	PKN	S1 PKN
7.	Kukuh WaskitoAji, S.Pd.	B.IND ONESIA	S1 B.INDONESIA
8.	Cholid Baedowi,S.Pd	PKN	S1 PKN
9.	Asti Andarti,S.Pd	IPA	S1 IPA
0.	Amir Haris S., S.Pd	B.IND ONESIA	S1 B.INDONESIA
1.	Prastiti. A.K.,S.Pd	SENI	S1 SENI
2.	Dewi Retno Wati, S.Pd	BK	S1 BK
3.	Oktav Unik A., S.Pd	IPA	S1 IPA
4.	Prima Sekar W.,S.Pd	MTK	S1 MTK
5.	Eka Deni Fefriani, S.Pd	IPS	S1 IPS
6.	RendiKurniawan.S.,M.Pd.	B.ING GRIS	S2 B.INGGRIS
7.	Purniyah, S.Pd	B.ING GRIS	S1 B.INGGRIS
8.	Kurnia Imalasari, S.Pd.	IPA	S1 IPA

9.	Isnaini Widiyastuti,S.Pd.	IPA	S1 IPA
0.	Ikhda Nurul M., S.Pd.	MTK	S1 MTK
1.	Ganang Eko W.S., S.Pd.	IPS	S1 IPS
2	Subur Widadi, S.Pd.I	B.arab	S1 b.Arab
3.	Silfiana Safitri,S.Pd	B.Indon esia	S1 B.INDONESIA
4.	Zidti Hilma,S.Pd	B.Indon esia	S1 B.INDONESIA
5.	Evi Wahyuningsih, S.Pd.	PJOK	S1 PJOK
6.	DinaAshlikhatul., S.Pd.	B.JAW A	S1 B.Jawa
7.	Laili Isti'anah, S.Pd	PAI	S1 PAI

Tabel 2: Daftar Nama Tenaga Pendidik

Untuk memperlancar pengelolaan administrasi sekolah, SMP Islam Andalusia memiliki 6 karyawan yang terbagi tugas menjadi kepala TU, Staf TU, petugas kebersihan, pesuruh, dan petugas keamanan. Berikut ini adalah daftar nama tenaga kependidikan SMP Islam Andalusia:

o	Nama Karyawan	Jabatan
.	Sugeng Budi Tamtomo, S.E.	Kepala TU
	M. Faiz Khayatulmaki,	Staf TU

.	A.Md.	
.	Sholehan	Kebersihan
.	Mungizudin	Pesuruh
.	M. Fatinul Fitri A.	Keamanan
.	Adi Setiawan	Staf TU

Tabel 3: daftar nama tenaga kependidikan

Selain itu dalam pengelolaan kegiatan asrama atau pesantren, setiap 20 siswa mendapatkan 1 orang pembimbing, dengan jumlah total 32 ustad untuk putra dan putri. Para pembimbing kamar merupakan ustad yang memiliki tugas memimbing, mendampingi sekaligus pengajar para siswa pada kegiatan di pesantren.

Ustad pembimbing merupakan lulusan pondok pesantren besar seperti Sarang, Lirboyo, Sido Giri, Pasuruan, Bogor dan lain sebagainya. Para ustad tersebut merupakan santri yang sedang menjalani masa PPL atau pengabdian di pondok pesantren At-Taujeh Al Islamy. Selain itu, untuk memperdalam penguasaan bahasa Arab, pengasuh mendatangkan langsung ustad dari Mesir. Ustadz Achmad merupakan alumni Universitas Alexandria yang ditugaskan oleh pengasuh sebagai tutor bahasa Asing yang tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga ikut langsung mengajar di sekolah.⁹¹

4. Siswa-siswi SMP Islam Andalusia

Berdiri sejak tahun 2013 jumlah siswa-siswi SMP Islam Andalusia terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun pertama, TP 2013/2014 jumlah siswa SMP Islam Andalusia tercatat 66 siswa dengan

⁹¹ Dokumen Pendidik dan Tenaga Pendidik dalam dokumen Profil SMP Islam Andalusia

rombel 2 kelas. Pada tahun ke dua TP 2014/2015 jumlah siswa bertambah menjadi 195 siswa dengan jumlah rombel 3 kelas. Berikutnya pada tahun ke tiga, TP 2015/2016 jumlah siswa meningkat drastis, kelas 7 berjumlah 242 siswa, dengan 143 siswa laki-laki dan 99 siswa perempuan. Jumlah rombel 8 kelas. Berikutnya pada tahun pelajaran 2016/2017 animo masyarakat semakin tinggi sehingga jumlah siswa terus bertambah banyak. Untuk kelas 7 terdapat 296 siswa, 161 laki-laki dan 135 perempuan, jumlah rombel 9 kelas. Dan pada tahun 2017/2018 jumlah siswa sebanyak 317 siswa, 204 laki-laki dan 113 perempuan, jumlah rombel 11 kelas.

Pada tahun pelajaran 2018/2019 pada gelombang pertama, Mei 2018 sudah terdapat pendaftar sekitar 300 siswa pada gelombang pertama, kuota ini akan bertambah pada gelombang ke dua Juni 2018 dengan kuota sekitar 70 siswa, sehingga total membuka 11 kelas.⁹²

5. Prestasi siswa-siswi SMP Islam Andalusia

Berdasarkan studi dokumentasi, SMP Islam Andalusia meraih berbagai prestasi. Baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. SMP Islam Andalusia merupakan lembaga pendidikan dengan background keislaman, meskipun demikian sekolah memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menyalurkan dan mengembangkan bakatnya sesuai minat dan kemampuan. Hal itu terbukti dengan diraihinya prestasi siswa dalam mata pelajaran non keagamaan seperti juara II pidato bahasa Indonesia tingkat kabupaten banyumas pada tahun 2016, juara III lomba mata pelajaran matematika antar SMP/MTs tingkat kabupaten banyumas dan sekitarnya dalam rangka ambal warsa XXXII SMA N Jatilawang tahun 2016. Sedangkan prestasi siswa dalam bidang keagamaan bisa dibilang lebih dominan, diantaranya adalah juara II MHQ SMP Putri Pentas PAI tahun 2015 tingkat kabupaten Banyumas, juara I LCC Diniyah putra dan putri pada tahun 2014 tingkat BarLingMasCaKeb, juara I lomba kaligrafi hiasa mushaf pospeda pada tahun 2016 tingkat kabupaten Banyumas, juara

⁹²Dokumen keadaan siswa dalam dokumen profil SMP Islam Andalusia.

III lomba pidato bahasa arab putri dalam acara pecan olahraga dan seni pintar pondok pesantren pada tahun 2016 tingkat provinsi Jawa Tengah.⁹³

6. Sarana Prasarana SMP Islam Andalusia

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah dukungan fasilitas pendidikan atau sarana dan prasarana sekolah. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun atau taman sekolah maupun jalan menuju sekolah. Hal itu juga diperkuat oleh Waka SarPras, Andri mengatakan bahwa:⁹⁴

Dalam pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien jika didukung oleh sarana pendukung pembelajaran berupa fasilitas tempat belajar maupun perlengkapan praktik yang digunakan dalam pembelajaran. Kalau semua itu sudah ada Insya Allah yah...tujuan dan sasaran dalam pembelajaran tercapai.

SMP Islam Andalusia merupakan sekolah yang dibangun di atas tanah seluas 4000 M² dengan luas bangunan 1356 M². Untuk mendukung jalannya pendidikan, sekolah memiliki 2 gedung lante 2 dengan jumlah rombongan belajar, 28 ruang, dengan ukuran ideal kelas 7 x 9 m². Jumlah siswa perkelas berkisar antara 30-33. Progres peningkatan jumlah siswa menuntut adanya pelengkapan fasilitas ruang kelas, sehingga pembelajaran terpaksa harus dilaksanakan dengan sistem *shift* atau bergantian antara shift pagi untuk kelas 8 dan 9 serta shift siang untuk kelas 7. Untuk ruang guru sendiri ada 3, yaitu ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang guru yang disekat antara tempat duduk guru putra dan putri.

⁹³ Dokumen prestasi diambil dari dokumentasi prestasi SMP Islam Andalusia

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Andri selaku Waka Sarpras, pada hari Rabu tanggal 4 Juli 2018

Selain itu untuk menunjang proses pembelajaran, sekolah memiliki ruang perpustakaan, laboratorium IPA dan lapangan olah raga serta mushola sebagai sarana ibadah.⁹⁵

Sekolah dengan sistem *boarding school* menuntut adanya fasilitas asrama untuk tempat tinggal para siswa. Untuk itu sekolah dibuat menyatu dengan pondok pesantren At Taujiah Al Islamy 2 sebagai asrama tempat tinggal para siswa. Di asrama setiap santri menempati kamar sesuai dengan kelasnya di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak lebih dekat dengan teman satu kelasnya. Saat ini kurang lebih ada 32 kamar untuk siswa siswi SMP Islam Andalusia. Dalam setiap kamar ditugaskan 1 orang pembimbing sebagai wali asuh atau pengganti orang tua di asrama. Selain itu ada juga CC-TV sebagai alat kontrol aktivitas siswa selama di asrama.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di asrama atau pesantren, sudah ada fasilitas tambahan seperti aula, ruang kelas, kantor pengurus, kamar ustadz/ustadzah, ruang administrasi, ruang londri, kantin, bilik kesehatan santri, pos jaga, WC serta kamar mandi di setiap lokal kamar.

7. Model Pembelajaran SMP Islam Andalusia

SMP Islam Andalusia merupakan sekolah formal yang menyatu dengan pondok pesantren At Taujiah Al Islamy 2 dengan sistem *boarding school*. Dengan sistem ini, pembelajaran dilaksanakan selama sehari penuh “*full day learning*” dengan jadwal yang tersusun rapi dan sistematis antara kegiatan sekolah dengan asrama.

Sekolah dengan sistem *boarding school* menuntut adanya kurikulum ganda yaitu, kurikulum sekolah yang dipadukan dengan kurikulum asrama. Dalam hal ini, SMP Islam Andalusia menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum Dinas Pendidikan untuk sekolah formal dan kurikulum diniyyah dari Kementrian Agama untuk asrama atau

⁹⁵ Dokumen Sarana dan Prasarana dalam dokumen profil SMP Islam Andalusia

pesantren. Hal ini disampaikan oleh WAKA Kurikulum yang bernama Wahyudin, beliau mengatakan bahwa:⁹⁶

kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan sistem 2 *shift*. *Shift* pertama untuk siswa kelas 8 dan 9 yang masuk dari jam 07.30 – 12.30. Sedangkan untuk kelas 7 masuk pada *shift* ke dua, mulai dari jam 13.00-16.00. Sementara itu, kegiatan *diniyyah* di pesantren dilaksanakan secara bergantian mengikuti jadwal di sekolah. Bagi siswa kelas 7 yang masuk sekolah siang, maka kelas *diniyyah*-nya masuk pagi yaitu pada jam 08.00 – 10.00. Adapun kelas 8 dan 9 kelas *diniyyah*-nya di mulai dari jam 14.00-16.00.

Sekolah dengan sistem *boarding school* merupakan sekolah yang tidak hanya fokus pada capaian akademik saja, tetapi memiliki nilai lebih yaitu pendidikan karakter atau akhlak melalui materi-materi agama yang diajarkan di asrama atau pesantren. Pendidikan karakter sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk membentuk perilaku disiplin, tertib dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Latihan seperti ini dilakukan dalam kegiatan *boarding school*. Melalui pendampingan para ustad-ustadzah, segala perilaku siswa menjadi terpantau dan terkontrol dengan baik.

b. Temuan Penelitian Manajemen Pendidikan Karakter SMP Islam Andalusia

Sesuai dengan tema permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, maka paparan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya. Adapun temuan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter SMP Islam Andalusia

Perencanaan adalah proses awal dalam menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pendidikan yang efisien dan efektif. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Wahyudin selaku WAKA bidang Kurikulum, pada hari Senin tanggal 9 Juli 2018

hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keterlibatan secara aktif dari semua pemangku kepentingan adalah salah satu kunci keberhasilan dalam perencanaan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Keterlibatan mereka harus diupayakan dari sejak awal yaitu dari perumusan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam visi dan misi sekolah, sehingga mereka ikut terlibat dalam menganalisis kondisi sekolah, merumuskan harapan-harapannya terlibat dalam pelaksanaan program-program sekolah.

Mengenai waktu dan keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan pendidikan karakter SMP Islam Andalusia, Dayono menjelaskan sebagai berikut:

Perencanaan dibuat setiap awal tahun pelajaran dalam kegiatan yang disebut rapat koordinasi awal tahun untuk membahas program sekolah untuk satu tahun kedepan. Dalam penyusunan program sekolah, melibatkan banyak pihak mulai dari kepala sekolah (yang bertugas sebagai manajer), wakil Kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah bagian Saprasi dan Humas serta seluruh dewan guru. Semua struktur dilibatkan untuk turut berpartisipasi dalam bentuk pemberian masukan demi terwujudnya visi dan misi sekolah. Karena dalam pelaksanaan pendidikan karakter nantinya semua warga sekolah memiliki peran di sekolah, sehingga penting bagi semua warga sekolah untuk mengikuti rapat koordinasi agar mengetahui rencana/program yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Bahkan misalkan ada pihak yang berhalangan hadir akan tetap mengetahui dan pasti harus mengetahui karena nilai pendidikan karakter tercantum dalam dokumen 1 yang di dalamnya memuat kurikulum.⁹⁷

Berdasarkan wawancara diatas terungkap bahwa dalam penyusunan program sekolah yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran melalui kegiatan rapat koordinasi awal tahun pelajaran. Membahas tentang pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perencanaan program sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, wakil Kepala sekolah

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Dayono, MM, Kepala SMP Islam Andalusia, pada hari selasa tanggal 22 Mei 2018

bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, wakil kepala sekolah bagian Saprasi dan Humas serta seluruh dewan guru.

Mengenai kesesuaian pendidikan karakter dengan visi, misi dan tujuan SMP Islam Andalusia menjelaskan sebagai berikut:

Ya tentu, di dalam visi sekolah yaitu "Terwujudnya Insan Berakhlaqul Karimah" serta didukung dengan misi "Menyelenggarakan pendidikan untuk mewujudkan siswa menjadi insan yang bermartabat, jujur, dan berakhlaqul karimah. Dan Menyelenggarakan pendidikan yang mendasar pada pembiasaan, teladan, dan menuntun prakarsa siswa"

tentu saja itu sudah menggambarkan kesesuaian nilai pendidikan karakter dengan visi dan misi sekolah dan sesuai dengan tujuan sekolah. Jadi terlihat jelas bahwa pendidikan karakter terintegrasi dengan visi dan misi sekolah, dan jenis-jenis kegiatan yang dipilih juga mengacu pada visi dan misi sekolah.⁹⁸

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. Jadi tidak hanya sekedar membuat wacana saja tentang pendidikan karakter tetapi memang sudah dirancang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Setiap pendidikan karakter haruslah mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat. Berbagai hal berkaitan dengan pendidikan karakter harus pula dipahami oleh warga sekolah, orang tua dan masyarakat, karena mereka merupakan pendukung utama suksesnya pendidikan karakter dan tugas orang tua adalah memberikan motivasi dan ruang yang cukup untuk mengembangkan potensi anak sesuai tahapan perkembangannya secara maksimal. Dalam hal ini, Dayono menjelaskan bahwa:

Sekolah melakukan sosialisasi pendidikan karakter. Sosialisasi bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Sosialisasi kepada warga sekolah kami sosialisasikan melalui kegiatan upacara. Sosialisasi kepada guru dan karyawan melalui rapat rutin bulanan

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Dayono, MM, Kepala SMP Islam Andalusia, pada hari Selasa tanggal 22 Mei 2018

dan semesteran. Bahkan khusus untuk guru karena sebagai pelaku utama dalam pembelajaran setiap hari saya selalu kumpulkan sebelum masuk ke kelas untuk menyampaikan penekanan bahwa sebelum kalian semua menyuruh/memerintah siswa untuk suatu hal maka kalian lakukan dahulu jadi jangan cuma nyuruh. Sedangkan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat dilakukan ketika ada pertemuan dengan wali siswa misalnya, ketika pertemuan awal tahun pelajaran, waktu pengambilan raport.⁹⁹

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa pendidikan karakter disosialisasikan atau disampaikan pada semua warga sekolah dan warga masyarakat yang memang harus sewajarnya mengetahui hal tersebut.

Sedangkan dalam strategi pelaksanaan atau implementasinya pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Islam Andalusia agar berjalan dengan baik dan lancar. Dalam hal ini Dayono menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter selalu diintegrasikan dalam kegiatan yang ada di sekolah. Baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Jadi dalam pelaksanaannya tidak terlalu terasa bahwa dalam kegiatan disisipkan dengan nilai karakter.¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan yang secara tidak langsung lama kelamaan tertanam dalam diri siswa. Karena hal itu maka nilai karakter akan mendarah daging dengan dirinya dan menjadikan kepekaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dapat diidentifikasi melalui jenis-jenis kegiatan, antara lain:

a. Perencanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali ingin melaksanakan pembelajaran. Seorang guru tentunya

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Dayono, MM, Kepala SMP Islam Andalusia, pada hari selasa tanggal 22 Mei 2018

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Dayono, MM, Kepala SMP Islam Andalusia, pada hari selasa tanggal 22 Mei 2018

harus melakukan persiapan mengajar, karena dengan adanya persiapan yang baik, maka akan dapat mempermudah pelaksanaan pengajaran dan lebih meningkatkan hasil belajar, salah satu bentuk dari persiapan mengajar ini adalah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan RPP dan menyediakan media jika diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bahwasanya guru selalu membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Selain itu juga guru mempersiapkan dan mempelajari bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya terlebih dahulu, agar pada saat pembelajaran berlangsung guru dapat menguasai materi yang diajarkan. Supaya memudahkan guru PKN untuk melakukan proses pembelajaran agar dapat terlaksana secara optimal.

Karakter yang di rencanakan oleh guru yang sudah tercantum pada silabus dan RPP, seperti dikemukakan oleh informan pada saat wawancara seperti di bawah ini:

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran sudah jauh-jauh hari dengan menyusun Silabus dan RPP yang didalamnya sudah ada nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan pengarahan Bapak Kepala Sekolah pada rapat awal tahun menyangkut kesiapan guru dalam menghadapi tahun pelajaran baru, dimana semua guru diharuskan untuk menyusun pembelajaran berbasis karakter sebelum proses belajar mengajar dilakukan.¹⁰¹

Hal itu juga sama dengan yang disampaikan guru PAI, yang mengungkapkan bahwa:

Sebelum saya mengajar tentu perangkat pembelajaran sudah dibuat dan siap untuk digunakan saat diperlukan seperti membuat RPP dan Silabus, karena itu merupakan perlengkapan dari seorang guru sebelum mengajar, ditambah itu juga merupakan mandat dari kepala sekolah.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara Dengan Bapak Kholid Sebagai Guru Pkn, Pada Hari Jum'at Tanggal 13 Juli 2018

¹⁰² Wawancara Dengan Ibu Laili Sebagai Guru Pai, Pada Hari Sabtu Tanggal 14 Juli 2018

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP dan Silabus.

b. Perencanaan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam merencanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi analisis kebutuhan, perencanaan dana dan sarana, manfaat bagi siswa dan sekolah, dan menetapkan strategi. Adapun strategi yang digunakan, menurut Dayono adalah:

Strateginya dengan skala prioritas maksudnya adalah disesuaikan dengan kemampuan sekolah yaitu dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia, mencari pelatih dari lingkungan sekolah, misalnya ada guru yang pintar bermain futsal maka guru tersebut dijadikan pelatih, jadi memaksimalkan guru yang ada di sekolah dulu misal tidak ada baru mencari pelatih dari luar sekolah. Untuk fasilitas juga menyesuaikan, maksudnya kalau tidak ada media dan fasilitas maka bisa mencari di luar sekolah.¹⁰³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki suatu sekolah. Dalam merencanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada agar tercapai tujuan ekstrakurikuler.

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Wiwit selaku WAKA Kesiswaan, untuk mendapatkan informasi tentang ekstrakurikuler yang ada di SMP Islam Andalusia. Beliau mengatakan:

Di sini ada dua jenis ekstrakurikuler, pertama ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka dan yang kedua ekstrakurikuler pilihan yaitu seperti futsal, tenis meja, tilawah Al-

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Drs. Dayono, MM, Kepala SMP Islam Andalusia, pada hari selasa tanggal 22 Mei 2018

Kegiatan insidental yaitu kegiatan yang dilaksanakan ketika ada kejadian atau acara tertentu. Dalam hal ini Dayono mengatakan bahwa:

Sekolah merencanakan kegiatan terkait, misalnya ada anak yang sudah beberapa hari tidak masuk dikarenakan sakit atau keluarganya ada yang meninggal, maka OSIS akan muter ke kelas-kelas dalam rangka penggalangan dana. Selanjutnya uang hasil penggalangan dana tersebut dikumpulkan dan dikasihkan ke anak yang bersangkutan. Diberikan oleh perwakilan anggota OSIS dan ditemani oleh wali kelas atau guru yang lain.

Lanjut lagi misalnya ada acara PHBI, seperti maulid Nabi, Isro' mi'roj maka kami akan melaksanakannya.¹⁰⁶

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa sekolah merencanakan kegiatan yang sifatnya insidental, baik itu kegiatan social atau kegiatan keagamaan.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan karyawan dalam memberikan contoh terhadap tindakan - tindakan baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Dalam hal ini Dayono mengungkapkan bahwa:

Lah..Guru kan panutan kalau menurut orang jawa ya nggak boleh "JARKONI" maksudnya bisa ngajar bisa mrentah tapi nggak bisa nglakoni. Jadi sebisa mungkin ya guru memberikan contoh atau teladan langsung dalam berkata dan bertindak atau bersikap.

Misalnya guru menyuruh berangkat tepat waktu pada anak, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan sebagainya. Maka guru juga harus melaksanakan itu. Karena anak akan cenderung paham dan melakukan sesuatu yang dilihat langsung bukan hanya sekedar tutur kata atau perintah saja. Dan hal itu setiap hari saya tanamkan pada guru.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2018

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2018

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa SMP Islam Andalusia, selalu menekankan contoh konkrit pada siswanya disbanding dengan hanya perintah saja. Jadi guru dan siswa melaksanakan peraturan bersama-sama. Dan satu hal yang pasti siswa tidak akan berfikir bahwa ada perbedaan perlakuan dan peraturan antara siswa dan guru.

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter SMP Islam Andalusia

Yang dimaksud dengan pengorganisasian di sini adalah pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan. Mengenai pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Islam Andalusia, Dayono mengatakan bahwa:

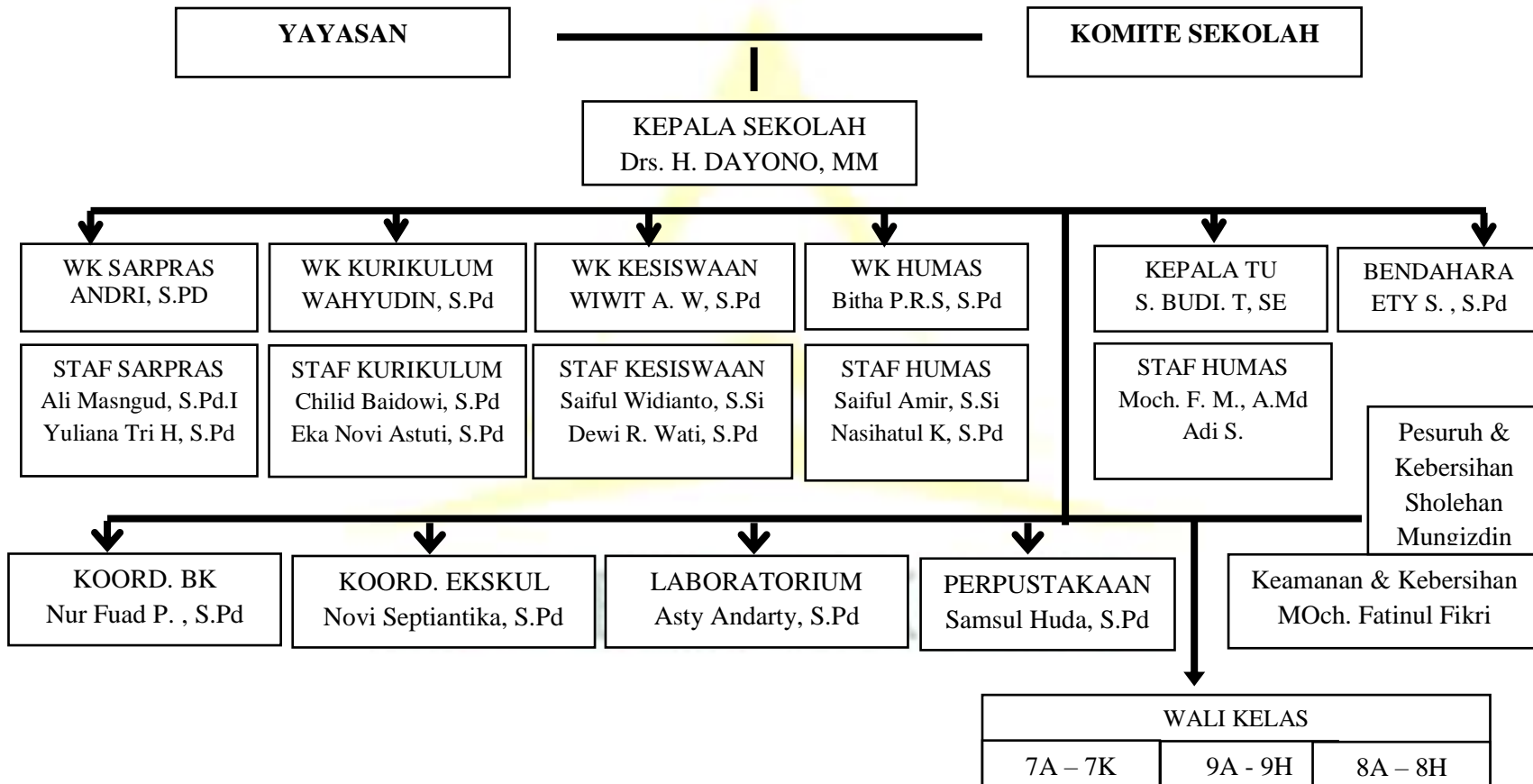
Agenda rutin yang diadakan setiap awal tahun yaitu rapat awal tahun yang diselenggarakan seluruh guru dan karyawan, yang dibahas pada rapat awal tahun adalah pembagian tugas guru dalam pembelajaran, penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, penanggung jawab masing-masing kegiatan, dan rencana anggaran. Ketika rapat semua guru diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pendidikan karakter sehingga nantinya tidak ada guru atau karyawan "nggrundel" karena sudah diberi kebebasan untuk berpendapat. Setelah terjadi mufakat maka hasil rapat dijadikan dasar keputusan. Sehingga ketika memasuki awal tahun pelajaran, kami sudah tinggal menjalankan saja. Dan tidak ada guru atau karyawan yang lupa atau tidak mengetahui rencana kegiatan sekolah atau tugasnya masing-masing.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa pengorganisasian atau pembagian tugas guru dan karyawan dilaksanakan setiap rapat awal tahun, yang di dalamnya juga membahas rencana kegiatan, penanggung jawab kegiatan dan anggaran kegiatan. Dalam rapat itu semua peserta rapat diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, setelah itu baru dimusyawarahkan untuk menjadi keputusan.

Berikut ini adalah struktur organisasi SMP Islam Andalusia Kebasen

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2018

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMP ISLAM ANDALUSIA KEBASEN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



PAI	PKn	B. INDONESIA	B. INGGRIS	MATEMATIKA	SENI BUDAYA	PRAKARYA
Ali Masngud, S.Pd.I	Eka Novi Astuti, S.Pd	Novi Septiantika, S.Pd	Ariningsih, S.Pd	Andri, S.Pd	Prastiti Ade Kusumaningrum, S.Pd	Dewi Retno Wati, S.Pd
Nasihatul Khasanah, S.Pd.I	Cholid Baedowi, S.Pd	Lara Puspa Mutiara, S.Pd	Wahyudin, S.Pd	Ety Sulistiyowati, S.Pd	Syamsul Huda, M.Pd	Oktav Unik Ardiana, S.Pd
PENJASORKES	Sri Winarti, S.Pd	Kukuh Waskito Aji, S.Pd	Bittha Pracandra R.S, S.Pd	Wiwit Agus Wicaksono, S.Pd	Kurnia Irmalasari	Ikhdha Nurul Ma'rifah
Saeful Amir, S.Si	Tuti Rahayu, S.Pd	Amir Haris Setiyono, S.Pd	Purniyah, S.Pd	Prima Sekar Widyaningrum, S.Pd	Ganang Eko Winggih Saputro, S.Pd	IPA
Kartinah, S.Pd	IPS	TIK	Rendi Kurniawan Syah, M.Pd	Ikhdha Nurul Ma'rifah	Saiful Widiyanto, S.Si	Saiful Widiyanto, S.Si
B. JAWA	Yuliana Tri Heryani, S.Pd	Destiani Rizky Anjarsari, S.Pd	B. ARAB	BK	Amir Haris Setiyono, S.Pd	Asti Andarti, S.Pd
Syamsul Huda, M.Pd	Lusi Pratiwi, S.Pd	Rendi Kurniawan Syah, M.Pd	Subur Widadi, S.Pd	Nur Fuad Puji Pamungkas, S.Pd	Cholid Baedowi, S.Pd	Oktav Unik Ardiana, S.Pd
Destiani Rizky Anjarsari, S.Pd	Eka Deni Feltriani, S.Pd	Isnaeni Widiastuti	Moh. Hikamudin Suyuti, SS, M.Pd	Dewi Retno Wati, S.Pd	Kukuh Waskito Aji, S.Pd	Kurnia Irmalasari
	Ganang Eko Winggih Saputro, S.Pd					Isnaeni Widiastuti



IAIN PURWOKERTO

a. Pembagian Tugas Guru Dalam Pembelajaran

Pembagian tugas guru dalam pembelajaran berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Kesesuaian kualifikasi pendidikan dengan tanggung jawab guru dalam pembelajaran diharapkan selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam hal ini Dayono menjelaskan bahwa:

Walaupun sekolah kami adalah sekolah swasta, namun kami sangat memperhatikan kualitas dari pendidik atau tenaga pendidik yang mengabdikan di sini. Hal itu karena dengan pertimbangan bahwa ketika seseorang diberi tugas atau mandat tidak sesuai dengan bidangnya maka akan berdampak kurang optimalnya orang tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Apalagi sekolah adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya ada kegiatan belajar baik akademik maupun moral pastilah nantinya akan sangat berpengaruh khususnya bagi siswa kami.¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa, pembagian tugas disesuaikan dengan bidangnya masing-masing, bisa dikatakan sama dengan ijazahnya. Karena nantinya akan bisa bertugas dengan optimal dan siswa juga akan lebih berkualitas.

b. Pembagian Guru Dan Karyawan Dalam Ekstrakurikuler

Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, diperlukan guru pembina ekstrakurikuler. Guru pembina ekstrakurikuler merupakan guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah tentunya dengan melihat kemampuannya, untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan baik dan tidak mengganggu ataupun merugikan aktivitas akademis.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2018

Adapun daftar pembina ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Struktur Pembina Ekstrakurikuler

o	Ekstrakurikuler	Pembina
.	Futsal	Nur Fuad Puji, S.Pd. & Saeful Amir, S. Si.
.	Tenis Meja	Rendi Kurniawansyah, M.Pd.
.	Tilawah Al-Qur'an	Ali Masngud, S.Pd.I
.	Mading	Amir Haris Setiyono, S.Pd.
.	Karya Ilmiah	Saiful Widiyanto, S.Si.
.	OSN Matematika	Wiwit Agus Wicaksono, S.Pd.
.	OSN IPA	Isnaini Widiyastuti, S.Pd.
.	OSN IPS	Lusi Pratiwi, S.Pd.
.	Bahasa Inggris	Bitha Pracandra R.S., S.Pd.
0.	Bahasa Arab	Ustadz Ahmad
1.	PMR	Syamsul Huda, M.Pd.
2.	Batik	Prastiti Ade Kusumaningrum, S.Pd.

Untuk pengorganisasian waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah hari Jum'at, pagi 5 jam pelajaran yang dibagi menjadi: 2 jam pelajaran untuk mata pelajaran, 2 jam pelajaran untuk ekstrakurikuler pramuka dan 1 jam pelajaran untuk ekstrakurikuler pilihan, itu berlaku bagi kelas 7 dan kelas 8. Sedangkan untuk Jum'at sore ada 6 jam pelajaran yang dibagi menjadi: 4 jam pelajaran untuk mata pelajaran dan 2 jam pelajaran untuk ekstrakurikuler pramuka berlaku untuk kelas 7.

¹¹⁰ Dokumentasi SMP Islam Andalusia Kebasen

Sedangkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling terdapat koordinator yang bernama bapak Nur Fuad Puji, S.Pd., yang menangani kelas putra dan memiliki anggota ibu Dewi Retnowati, S.Pd, yang menangani kelas putri.

c. Pembagian tugas guru dan karyawan dalam kegiatan pembiasaan

Agar pelaksanaan kegiatan pembiasaan berjalan dengan baik, diperlukan penanggung jawab pembiasaan. Penanggung jawab kegiatan pembiasaan merupakan guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan pembiasaan yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada siswa agar kegiatan penanggung jawab pembiasaan tersebut berjalan dengan baik, dan tidak merugikan aktivitas akademis. Mengenai pembagian tugas dalam kegiatan pembiasaan, Dayono mengungkapkan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, setiap pembiasaan dibentuk penanggung jawab. Selanjutnya penanggung jawab kegiatan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak agar penyelenggaraan kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien.

Tapi sih biasanya saya langsung menunjuk WAKA Kesiswaan dan guru BK untuk melakukan koordinasi dengan wali kelas untuk bisa mengawasi kegiatan pembiasaan agar berjalan tertib dan teratur.¹¹¹

Dari wawancara tersebut mengenai pengorganisasian guru dan karyawan baik dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler maupun pembiasaan terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, diantaranya toleransi, demokratis dan tanggung jawab.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia

Aspek pelaksanaan merupakan aspek yang lebih komprehensif atau bersifat menyeluruh, karena pelaksanaan di sini tidak hanya untuk siswa tetapi semua warga sekolah. Seperti kepala sekolah, guru dan juga karyawan yang ada di sekolah.

¹¹¹ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2018

Peneliti melakukan pengamatan pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018, pada saat itu adalah hari ke dua aktif sekolah.¹¹² Peneliti mengamati kedatangan dari kepala sekolah yang datang lebih awal sekitar pukul 06.30 WIB, setelah itu disusul oleh para guru dan karyawan sampai pukul 07.00 WIB merupakan batas waktu kedatangan guru. Selanjutnya pukul 07.00-07.10 WIB, kepala sekolah bersama guru dan karyawan melaksanakan sholat dhuha yang bertempat di mushola sekolah. Setelah selesai melaksanakan sholat dhuha kepala sekolah bersama guru menanti kedatangan siswa di depan sekolah untuk melakukan kegiatan rutin yaitu bersalaman antara guru dan siswa sebelum masuk ke kelas. Hal itu bertujuan tidak hanya untuk memupuk rasa menghormati dan menghargai serta melatih sopan santun antara guru dan murid, tetapi juga untuk sekaligus mengecek kedisiplinan, baik dari disiplin datang ke sekolah tepat waktu dan juga disiplin kerapian seragam, rambut serta kuku. Peneliti mengamati siswa keluar dari pondok pesantren dengan berbaris menjadi dua kebelakang hal itu dikarenakan agar siswa tidak mengganggu perjalanan pengguna jalan lain, tentu saja dalam pengawasan guru. Guru ditempatkan di depan pondok tempat keluarnya siswa untuk menuju ke sekolah, lalu ada guru yang ditempatkan di jalan untuk mengawasi siswa saat berjalan di jalan umum. Bagi siswa yang terlambat datang dan yang terbukti tidak rapi, maka akan dikumpulkan lebih dahulu di depan aula sekolah untuk menerima hukuman. Tentu saja hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik seperti menyanyikan lagu nasional, melaksanakan kebersihan lingkungan sekitar sekolah. Selanjutnya setelah semua siswa masuk kelasnya masing-masing, semua siswa di setiap kelas membaca asmaul husna sambil menunggu kehadiran guru. Guru tidak langsung masuk ke kelas karena kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua guru untuk memberikan pembinaan khususnya mengingatkan bahwa tugas pendidik adalah memberikan teladan bagi siswanya. Selanjutnya guru masuk ke kantor untuk persiapan masuk ke kelas untuk pembelajaran.

¹¹² Observasi keadaan SMP Islam Andalusia, pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018

Saat istirahat, siswa keluar kelas untuk istirahat dan membeli jajan yang ada di depan sekolah. Setiap siswa membawa uang saku yang sama yaitu sebesar lima ribu rupiah, uang tersebut diberikan oleh Pembina yang ada di pondok yang merupakan uang titipan dari orang tua masing-masing siswa untuk digunakan untuk keperluan sekolah maupun keperluan pondok. Setelah membeli jajan siswa secara langsung mencari tempat yang bisa digunakan untuk duduk sambil makan dan minum. Peneliti melihat semua anak yang makan jajan dengan posisi duduk. Setelah selesai makan jajan bungkusnya atau sampahnya dibuang ke dalam tempat sampah yang memang sudah disediakan di tempat-tempat yang strategis seperti depan kelas, depan aula, dekat tempat penjual jajan yang intinya agar siswa terbiasa membuang sampah di tempat yang sudah disediakan dan tidak sembarangan. Hal itu untuk melatih siswa untuk peduli tentang lingkungan serta kebersihan baik dalam kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah. Peneliti mengamati ketika ada siswa yang hendak keluar dari sekolah karena ada kepentingan yang mendesak maka harus ijin kepada guru BK, dengan menjelaskan kepentingan atau keperluannya apa dan tempat tujuannya kemana. Lalu guru BK mencatat di buku yang khusus untuk keperluan izin siswa. Dan ketika keluar siswa tersebut diberi kalung yang berisi identitas siswa, jadi ketika ada siswa yang berada di luar namun tidak memakai kalung identitas maka pasti siswa tersebut membolos dari sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini Dayono mengungkapkan bahwa:

Dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter, pokoknya saya selalu mengingatkan kepada guru dan karyawan untuk selalu memberikan contoh yang baik, bukan hanya menyuruh siswanya saja tetapi guru dan karyawan juga melakukannya, seperti datang ke sekolah tepat waktu sebelum anak-anak datang, menjaga kebersihan karena siswa dilatih menjaga kebersihan kelas, jadi ketika kelas masih kotor tidak akan dimulai pembelajaran, mendingan anak memiliki kesadaran kebersihan dibanding hanya pintar dalam

pelajaran saja. Lalu dilarang merokok, sholat dhuha dan sebagainya. Jadi beri contoh dan keteladanan dulu pada anak.¹¹³

Selanjutnya Peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, data diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, peneliti membagi menjadi tiga, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan.

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan sesuai kurikulum dan juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1) Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI¹¹⁴

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018 dengan guru pengampu mata pelajaran PAI bernama ibu Laili Isti'annah, S.Pd., di kelas VIII B (kelas laki-laki).

Saat beliau masuk kelas, salah satu siswa berdiri seraya mengucapkan "beri salam" dan seluruh siswa yang lain dengan kompak mengucapkan "Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh", beliau menjawab "Wa'alaikumsalam Warohmatullohi Wabarokatuh". Setelah itu siswa yang dipimpin ketua kelas memimpin membaca doa sebelum belajar. Lalu setelah

¹¹³ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2018

¹¹⁴ Observasi pembelajaran PAI oleh ibu Laili Isti'annah, pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018

selesai guru bertanya kepada siswa untuk mengecek kebersihan kelas, khususnya lantai dan laci meja belajar. Beliau berkata kepada anak-anak "pokoknya kalau masih ada sampah atau kotoran pembelajaran tidak akan dimulai". Sebelum pembelajaran ibu Laili mengabsen kehadiran siswa.

Materi pertama PAI di kelas 8 adalah tentang Iman kepada kitab Allah. Pada tahap awal Ibu Laili bertanya kepada siswa "siapa yang tau apa itu iman?, pasti di rumah sudah pada membaca bukunya kan? Lalu salah satu anak mengangkat tangan seraya berkata "saya tahu bu, iman artinya percaya". Beliau merespon "wah pintar....", lalu bu Laili bertanya lagi "siapa yang bisa tahu rukun iman ada berapa dan sebutkan?". Dengan yakin anak yang lain mengangkat tangan seraya berkata "saya tahu bu.., rukun iman ada enam.. satu iman kepada Allah, dua iman kepada malaikat, tiga iman kepada kitab, empat iman kepada rosul, lima iman kepada hari kiamat dan enam iman kepada qodho dan qodhar". Beliau merespon "ternyata anak ibu pintar-pinter yah..."

Tahap selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membaca buku paket pendamping PAI, siswa diberi waktu sekitar 10 menit untuk membaca, hal itu agar siswa mengetahui pengertian iman kepada kitab-kitab Allah, mampu mengetahui kitab-kitab Allah yang wajib diimani, menyebutkan nama Nabi yang menerima kitab suci. Setelah selesai guru bertanya kepada siswa, siapa yang berani maju dan menjelaskannya kepada teman yang lain. Dan ternyata ada anak yang bersedia maju dan menjelaskan kepada teman-teman. Setelah selesai guru bertanya kembali seputar materi yang baru saja dibaca dan disampaikan temannya tersebut. Siswa secara bergantian menjawab pertanyaan dari ibu Laili tersebut.

Supaya siswa lebih memahami materi tentang iman kepada kitab-kitab Allah, beliau membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang isi kitab-kitab Allah dan

hikmah iman kepada Allah. Setelah selesai setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikannya sekaligus mengadakan sesi tanya jawab dengan kelompok lain. Setelah semua kelompok presentasi. Ibu Laili memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket, setelah selesai mengerjakan lalu dikoreksi bersama dengan cara ditukar dengan teman yang lain dan dibahas bersama guru agar siswa lebih paham.

Sebelum jam pelajaran PAI selesai guru mengulas tentang materi pelajaran yang baru dipelajari, hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang materi. Setelah selesai bu Laili mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Dari observasi tersebut terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdapat nilai karakter, yaitu religius, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, gemar membaca.

2) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn¹¹⁵

Peneliti melakukan pengamatan pada hari Sabtu tanggal 21 Juli 2018, dengan guru pengampu bernama bapak Cholid Baedowi, S.Pd., di kelas VIII F (kelas laki-laki).

Pada saat beliau masuk kelas, salah satu anak memimpin untuk pengucapan salam kepada beliau. Dilanjut dengan membaca doa bersama sebelum belajar, setelah selesai berdoa guru mengabsen kehadiran siswanya. Sebelum masuk pembelajaran guru menginstruksikan untuk menyanyikan lagu nasional, salah satu siswa memimpin sekaligus menjadi dirijen. Setelah selesai menyanyi baru guru memulai pembelajaran.

Materi saat itu adalah Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup Bangsa. Beliau langsung mengajak

¹¹⁵ Observasi pembelajaran PPKn oleh bapak Cholid Baedowi, S.Pd., pada hari Sabtu tanggal 21 Juli 2018

siswa untuk bersama-sama membaca Pancasila. Selanjutnya siswa disuruh membuka buku paket PPKn, siswa menyimak dan guru menjelaskan materi dengan pelan tapi suaranya jelas agar anak paham. Setelah selesai beliau menyuruh siswa untuk menutup bukunya dan melakukan sesi tanya jawab, untuk mengetahui daya ingat anak serta tingkat pemahamannya. Setelah itu guru menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku untuk mencari tahu tentang sub-sub materi yang diberikan oleh guru, diantaranya adalah arti pentingnya nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, selanjutnya tentang perwujudan kegiatan yang ada di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Sekitar 10 menit siswa selesai berdiskusi, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk menunjuk satu temannya untuk presentasi dengan tema yang sudah diberikan dan yang lain mendengarkan. Sampai semua kelompok selesai presentasi baru guru meberikan lanjutan tugas yaitu mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket, sambil bicara kerjakan sendiri. Setelah semua anak selesai mengerjakan langsung dikoreksi dan dibahas bersama-sama.

Tahap akhir guru mengulas tentang materi yang telah disampaikan, dengan cara tanya jawab dan yang bisa menjawab dengan benar guru akan memberikan poin prestasi. Dan sebelum waktu pelajaran berakhir guru menyampaikan materi yang akan diajarkan untuk pertemuan selanjutnya, sekaligus menyuruh siswa untuk membaca dulu materi tersebut. Terakhir guru mengucapkan salam dan siswa serentak menjawab salam tersebut.

Dari observasi tersebut terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn terdapat nilai karakter, yaitu religius, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca dan tanggung jawab.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter khususnya pada siswa. Baik itu ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan, olahraga maupun seni.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler semuanya dilaksanakan di hari Jum'at, waktu pagi 5 jam pelajaran yang dibagi menjadi: 2 jam pelajaran untuk mata pelajaran, 2 jam pelajaran untuk ekstrakurikuler pramuka dan 1 jam pelajaran untuk ekstrakurikuler pilihan, itu berlaku bagi kelas 7 dan kelas 8. Sedangkan untuk Jum'at sore ada 6 jam pelajaran yang dibagi menjadi: 4 jam pelajaran untuk mata pelajaran dan 2 jam pelajaran untuk ekstrakurikuler pramuka berlaku untuk kelas 7.

SMP Islam Andalusia memiliki dua pilihan ekstrakurikuler yaitu yang bersifat wajib dan yang bersifat pilihan. Ekstrakurikuler yang wajib adalah pramuka, sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihannya adalah Futsal, Tenis Meja, Tilawah Al-Qur'an, Mading, Karya Ilmiah, OSN Matematika, OSN IPA, OSN IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, PMR, Batik.

Peneliti membatasi observasinya hanya pada ekstrakurikuler pramuka, futsal dan tenis meja. Peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 2018.

1) Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan pramuka yang peneliti amati adalah pelaksanaan pramuka untuk kelas 7 yaitu di waktu sore pukul 15.15-16.15, menurut bapak Saiful Widiyanto, S.Si., yang menjelskn bahwa:

Meskipun waktunya termasuk singkat tetapi kegiatan tetap sesuai standar kepramukaan Indonesia yang artinya esensi dari kegiatan pramuka tetap mengena ke anak. Hal itu terbukti dengan diraihnya prestasi yaitu juara 1 putra dan juara 2 putri pada salah satu kegiatan jelajah galang tingkat kecamatan pada awal tahun 2018. Untuk kegiatan di kwarcab Banyumas kita juga sudah mengirimkan dua siswa untuk Pramuka Garuda, jadi walaupun durasi waktu pelaksanaan pramukanya terbilang

lebih singkat dari sekolah pada umumnya tapi esensinya tetap sama.¹¹⁶

Pelaksanaan kegiatan pramuka dimulai pada pukul 15.15 yaitu setelah semua anak selesai dengan materi mata pelajaran. Setelah itu semua anak kelas 7 keluar kelas untuk melaksanakan apel pembukaan yang diawali dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional, apel dipimpin oleh Pembina pramuka yaitu bapak Saiful yang memang sebagai Pembina sekaligus penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka. Dalam apel beliau menyampaikan tentang betapa pentingnya kegiatan pramuka, karena tidak hanya melatih pengetahuan kognitif tetapi juga tetapi mental dan spiritual.

Setelah apel selesai semua peserta upacara masuk kelas masing-masing untuk mendapat materi tentang kepramukaan yaitu tentang tali temali oleh Pembina yang merupakan wali kelas masing-masing, semua siswa memperhatikan langkah-langkahnya. Setelah selesai pembina memberikan praktik tali temali, pembina mempersilahkan siswa untuk mencobanya dan teman yang lain memperhatikan sekaligus sambil mempraktikkan sendiri.

Setelah selesai penyampaian materi semua siswa kelas 7 keluar untuk mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu Apel, PBB, permainan outbond edukatif, yel-yel penyemangat dan sebagainya. Dalam apel dipimpin oleh pemimpin regu dari setiap kelas yang merupakan ketua kelas. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 16.05 semua peserta pramuka bersiap untuk melakukan Apel penutupan/pembubaran sekaligus dilanjutkan kembali ke kelas masing-masing dan pulang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, terdapat beberapa nilai karakter

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Syaiful Widiyanto, S.Si., selaku penanggung jawab pramuka, pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 2018.

diantaranya religious, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif dan kerja sama.

2) Futsal

Pelaksanaan ekstrakurikuler futsal merupakan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati oleh siswa putra. Maka dari itu ekstrakurikuler tersebut dibagi menjadi dua kelompok dan pembinanya juga ada dua, yaitu bapak Fuad dan bapak Saeful.

Pelaksanaan futsal dilaksanakan pukul 10.00-11.00 di lapangan futsal yang berada di luar sekolah dengan cara menyewa. Karena siswa terlalu banyak maka menyewa dua lapangan dengan pembina masing-masing kelompok. Sebelumnya melakukan pemanasan fisik, diawali dengan doa bersama. Setelah selesai guru memberikan latihan dasar menendang dan menggiring bola dengan zig-zag. Semua siswa memperhatikan dengan seksama, setelah selesai memberi contoh, baru semua siswa mempraktikannya dan ketika semua siswa selesai praktik guru membagi kelompok itu menjadi dua bagian untuk segera bertanding. Sedangkan pembinanya menjadi wasit.

Dari observasi ekstrakurikuler futsal tersebut terdapat beberapa nilai karakter diantaranya adalah religius, disiplin, komunikatif/kerjasama.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan terstruktur atau terjadwal baik dari segi waktu maupun bentuk kegiatannya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan peneliti melakukan pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Andalusia adalah kegiatan rutin, kegiatan insidental, keteladanan.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, baik yang dilaksanakan rutinitas harian, mingguan, maupun bulanan. Contoh kegiatan rutin misalnya yang harian berarti bersalaman, berdoa sebelum dan sesudah belajar, piket kelas. Sedangkan yang bersifat mingguan seperti upacara bendera hari senin, jum'at bersih dan jum'at amal. Semua kegiatan tersebut rutin dilaksanakan.

2) Kegiatan Insidental

Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan ketika ada kejadian tertentu, baik yang tidak terduga atau yang sudah terjadwal. Misalnya kegiatan kunjungan bagi siswa yang mengalami musibah baik itu sakit atau bahkan ketika ada yang meninggal. Sekolah secara langsung mengadakan penggalangan dana untuk nantinya diberikan kepada yang membutuhkan. Contoh lain misalnya kegiatan PHBI, seperti peringatan tahun baru Islam, maulid Nabi, isro' mi'roj dan seterusnya.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan karyawan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Sikap keteladanan guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan karakter yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Dalam pengamatannya peneliti bertanya kepada seorang siswa laki-laki kelas 8 yang bernama Muhammad Jaisy Abimanyu, dia mengatakan tentang keteladanan guru dan karyawan yang ada di SMP Islam Andalusia Kebasen:

Menurut saya contoh yang baik dari guru karyawan itu penting untuk membuat saya merasa mantap untuk berbuat baik seperti yang dicontohkan, di sisi lain juga ada tata tertib sekolah yang mau tidak mau harus

ditaati, yang mungkin membuat sebagian kecil siswa yang lain merasa risih karena tata tertib tersebut. Misalnya guru disiplin dan tepat waktu dalam berangkat ke sekolah hal itu terbukti saat saya datang ke sekolah guru dan karyawan sudah menyambut untuk bersalam-salaman. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, rapih dalam penampilan baik dalam berpakaian maupun dari tampilan rambut dan kuku.¹¹⁷

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan siswa sangat memperhatikan sikap dan tingkah laku dari guru dan karyawan yang ada di SMP Andalusia, adanya contoh yang baik dari guru dan karyawan akan membuat siswa jauh lebih yakin dan mantap untuk melakukan hal itu juga.

4. Pengawasan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia

Pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia dapat tercapai secara efektif dan efisien, karena didukung proses manajemen pendidikan yang tepat. Sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, hanya akan menghasilkan tersendatnya laju organisasi, yang pada akhirnya tujuan pendidikan karakter tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.

Apabila terjadi penyimpangan, dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, WAKA bidang

¹¹⁷ Wawancara Dengan Muhammad Jaisy Abimanyu Siswa Kelas 8, Pada Hari Rabu 18 Juli 2018

kesiswaan sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan, serta guru Bimbingan Konseling.

a. Pengawasan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran

Di dalam kegiatan pembelajaran penting adanya pengawasan, hal itu dikarenakan sejauh mana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tercapai dan hambatan apa saja yang dialami selama proses pembelajaran. Dayono mengungkapkan bahwa:

Pengawasan saya sebagai kepala sekolah di sini saya lakukan dalam bentuk supervisi. Ketika pelaksanaan supervisi, saya bisa secara langsung mengawasi. Ketika tidak ada supervisi, saya hanya memantau secara umum. Terkait penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Namun walaupun saya tidak mengawasi secara detil dalam pembelajaran. Nantinya tetap ada laporan masuk kepada saya, baik dari wali kelas, guru mata pelajaran, WAKA Kesiswaan, dan guru BK jadi saya tetap bisa memantau.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut pengawasan dari kepala sekolah dalam pembelajaran adalah dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan berkala, karena dengan adanya supervisi kepala sekolah bisa langsung mengetahui keadaan sebenarnya ketika pembelajaran. Sedangkan ketika tidak ada supervisi, bukan menjadikan tidak adanya pengawasan tetapi kepala sekolah tetap menerima laporan dari guru yang terkait dalam pembelajaran.

Sedangkan mengenai pengawasan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, Dayono mengungkapkan bahwa:

Setiap guru itu mempunyai catatan masing-masing yang digunakan untuk mengawasi atau mengevaluasi dalam pembelajaran. misalnya bagi wali kelas punya catatan tersendiri yang digunakan untuk mengevaluasi, biasanya evaluasi dilakukan setiap selesai pembelajaran dan begitu juga untuk guru mata pelajaran mempunyai catatan khusus. Sedangkan untuk guru BK yang lebih detil dalam

¹¹⁸ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2018

mengawasi kegiatan siswa baik dalam pembelajaran maupun saat di lingkungan sekolah yang nantinya akan dilaporkan kepada kepala sekolah secara berkala.¹¹⁹

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan kepala sekolah tetapi juga dilakukan oleh guru dengan cara membuat catatan ketika selesai pembelajaran itu berlaku bagi wali kelas, guru mta pelajaran. Sedangkan untuk WAKA Kesiswaan dan guru BK menerima laporan dari guru. Setelah terkumpul baru di laporkan ke kepala sekolah.

Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh guru BK sebagai, pihak yang juga bertanggung jawab pada pengawasan tingkah laku siswa baik dalam pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran. Fuad mengatakan bahwa:

Saat penerimaan siswa baru, saya akan selalu masuk untuk mengisi jam khusus konseling. Saya akan menyampaikan materi sekaligus memberikan siswa form DCM (Daftar Cek Masalah), yang nantinya akan diisi oleh siswa dengan sebenar-benarnya. Lah... form itu nantinya akan menjadi data khusus pegangan saya. Di dalam form itu terdapat beberapa poin seperti tentang masalah kesehatan, masalah keadaan ekonomi, mslah kehidupan keluarga, masalah agama dan moral, masalah pribadi, masalah sosial, masalah remaja dan sebagainya.

Sedangkan untuk penanganannya saya selalu melakukan pendekatan dulu dengan anak, untuk mencari penyebab kenapa anak tersebut seperti itu. Contoh misalnya ketika anak sering terlambat masuk sekolah atau anak di dalam kelas saat pembelajaran itu ngantukan. Saya akan berkordinasi dengan ustad pendamping yang ada di pondok, menanyakan perihal kegiatan kesehariannya saat di pondok. Setelah tau penyebabnya baru melakukan penindakan kepada yang bersangkutan. Untuk pengawasan saya sebagai guru BK juga mengadakan point pelanggaran yang di dalamnya ada bentuk-bentuk pelanggaran beserta nilai poin yang akan di dapat. Untuk hukuman ada tingkatannya mulai dari pemanggilan, teguran, hukuman yang mendidik, scorsing sampai dikembalikan kepada orang

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2018

tua. Hal itu tergantung pada tingkat pelanggaran si anak tersebut.¹²⁰

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa, guru BK melakukan pengawasan baik dalam pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran. Saat dalam pembelajaran berarti saat menerima laporan dari guru mata pelajaran atau wali kelas. Saat di luar pembelajaran dilakukan ketika keseharian siswa saat di sekolah. Jadi tetap berkordinasi dan bekerjasama dengan pihak yang terkait.

b. Pengawasan Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler

Dalam hal pengawasan pada kegiatan ekstrakurikuler, merupakan suatu hal yang penting juga. Hal itu karena jangan sampai kegiatan ekstrakurikuler hanya sekedar kegiatan pelengkap yang ada di sekolah saja, namun harus benar-benar diawasi agar dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan tujuannya yang salah satunya untuk membentuk karakter siswa. Dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami.

Mengenai pengawasan yang dilakukan kepala sekolah, Dayono mengungkapkan bahwa:

Saya melakukan pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dengan dua cara yaitu, pertama dengan melihat kegiatan ekstrakurikuler secara langsung untuk memastikan kegiatan ini terlaksana. Kedua dengan cara mengecek laporan bulanan dari Pembina ekstrakurikuler, apakah terlaksana kegiatan ini dan bagaimana perkembangannya. Sekaligus mengevaluasi jalannya ekstrakurikuler, seperti hambatan apa sajakah yang dialami dan efektif serta mengenaikan kegiatan tersebut untuk menjadi bahan evaluasi selanjutnya.¹²¹

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pengawasan yang kepala sekolah dilakukan dengan dua cara yaitu mengamati pelaksanaannya secara langsung dan yang kedua mengecek buku

¹²⁰ Wawancara dengan bapak Nur Fuad Puji, S.Pd., selaku guru BK pada tanggal 10 Juli 2018

¹²¹ Wawancara dengan bapak Drs. Dayono, MM., selaku kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2018

laporan kegiatan perbulan yang dilakukan secara berkala. Jadi kepala sekolah nantinya akan memperoleh data untuk mengevaluasinya.

Pengawasan selanjutnya dilakukan oleh WAKA Kesiswaan yaitu bapak Wiwit, beliau mengatakan bahwa:

Dalam pengawasan kegiatan ekstrakurikuler, saya memantau dari segi pelaksanaannya. Maksudnya adalah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler walaupun itu adalah kegiatan di luar pembelajaran anak harus tetap disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, baik dari segi keberangkatan, kesopanan pakaian dan tingkah lakunya. Pokoknya jangan sampai anak berfikir menyepelkan kegiatan ekstrakurikuler. Pokoknya tugas saya berkeliling saat hari jum'at untuk mengecek pelaksanaan ekstrakurikuler, sekaligus berkomunikasi dengan Pembina masing-masing ekstrakurikuler apa saja kendala dan keadaan siswa yang berangkat.¹²²

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa dalam pengawasan yang dilakukan WAKA Kesiswaan lebih mendalam dibanding yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal itu terlihat dari tindakan yang dilakukannya langsung mengecek lokasi untuk mengetahui keadaan pelaksanaan ekstrakurikuler dan juga keadaan dari siswanya.

c. Pengawasan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembiasaan

Dalam pengawasan kegiatan pembiasaan, diperlukan kesadaran dari seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan karyawan maupun siswa. Bahwa semua warga sekolah adalah pengawas, minimal untuk dirinya sendiri. Hal itu karena dalam pelaksanaan pembiasaan memiliki cakupan yang luas.

Mengenai pengawasan dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan kepala sekolah, Dayono mengungkapkan bahwa:

Pembiasaan kan rutin, maka lebih mudah untuk mengawasinya secara langsung. Misalnya pada kegiatan

¹²² Wawancara dengan bapak Wiwit Agus Wicaksono, S.Pd., selaku WAKA Kesiswaan pada tanggal 11 Juli 2018

upacara bendera kan saya bisa langsung melihat dan mengevaluasi. Bersalam-salaman saat masuk ke sekolah kan setiap hari dilakukan. Jadi otomatis ketika ada kendala atau hambatan pada kegiatan pembiasaan bisa langsung ditangani. Tentu saya dalam mengawasi kegiatan pembiasaan tidak bisa sendiri harus didukung oleh guru yang lain seperti waka kesiswaan, wali kelas dan guru BK. Semuanya melakukan koordinasi agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pengawasan kegiatan pembiasaan harus dilakukan oleh semua pihak, tidak hanya kepala sekolah. Agar bisa berjalan sesuai yang diharapkan dan bila ada kendala bisa langsung diatasi.

Selanjutnya pengawasan yang dilakukan oleh waka kesiswaan, Wiwit mengatakan bahwa:

Saya melakukan pengawasan kegiatan pembiasaan dari saat siswa bersalaman ketika masuk ke sekolah. Kan ketika bersalaman saya sambil mengecek tampilan siswa, dari kebersihan kuku, rambut hingga seragam sekolah. Jadi saya sebisa mungkin mengingatkan siswa atau bisa dikatakan melakukan pencegahan jangan sampai melakukan pelanggaran yang nanti ujungnya akan dihadapkan ke guru BK, karena ketika sudah berhadapan dengan guru BK maka pelanggaran sudah termasuk berat.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pengawasan yang dilakukan waka kesiswaan dilaksanakan rutin dari siswa masuk sekolah sampai pulang sekolah. Untuk melakukan pencegahan jangan sampai melakukan pelanggaran yang nantinya akan berakibat berurusan dengan guru BK.

Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh guru BK, Fuad mengatakan bahwa:

Jelas saya ikut mengawasi dalam kegiatan pembiasaan, karena kan guru bk dianggap oleh siswa sebagai polisi yang ada di sekolah. Padahal saya ingin sekali menghilangkan pemikiran anak yang seperti itu. Dalam penanganan siswa yang bermasalah pun saya berusaha sebisa mungkin untuk benar-benar melakukan pendekatan secara humanis. Jadi inginnya saya siswa itu

sadar dan mau menjalankan peraturan dengan ikhlas, bukan karena terpaksa apalagi takut. Untuk hukuman pun saya beri hukuman yang mendidik seperti melakukan kebersihan sekolah atau yang ringan ya, menyanyikan lagu nasional. Karena kalau itu terpaksa apalagi takut nanti ketika saya gak melihat atau saya gak ada anak-anak semaunya sendiri. Dalam pelaksanaannya pun saya tidak bisa sendiri, tentu dibantu oleh waka kesiswaan dan guru yang lain.¹²³

Dari wawancara tersebut, guru BK mengawasi dalam lingkup menyeluruh. Menerima laporan dari kepala sekolah, wali kelas, guru dan waka kesiswaan. Jadi semua aspek sekolah menjadi pengawas di dalam sekolah, khususnya mengawasi siswa.

c. Analisis Temuan Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia

Pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau pengamatan secara langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta dokumentasi di SMP Islam Andalusia, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

Sesuai analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau pemaparan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan. Peneliti memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

1. Analisis Perencanaan Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur utama, yaitu terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan terpadu melalui kegiatan pembiasaan. Dalam pembelajaran dikembangkan

¹²³ Wawancara dengan bapak Nur Fuad Puji, S.Pd., selaku guru BK pada tanggal 10 Juli 2018

materi-materi yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah disusun yang setidaknya memuat tujuan, materi, fasilitas, jadwal, dan pengajar/ fasilitator yang didukung fasilitas pendukung pelaksanaan.

Pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum. Integrasi pendidikan karakter kedalam kurikulum sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan satu kesatuan kurikulum satuan pendidikan.¹²⁴ Pendidikan karakter SMP Islam Andalusia yang tertera dalam kurikulum mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengembangan pendidikan karakter SMP Islam Andalusia disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tahapan pengembangan pendidikan karakter kementerian pendidikan dan kebudayaan yang menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter diperlukan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah/satuan pendidikan (stakeholder). Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar pendidikan karakter yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Menurut penulis seharusnya dalam perencanaan pendidikan karakter, pihak sekolah mendatangkan ahli atau pakarnya hal itu akan sangat membantu dalam perencanaan yang akan dilaksanakan dalam program atau kegiatan sekolah selama satu tahun kedepan atau dalam tahun ajaran baru yang akan berjalan.

Perencanaan pendidikan karakter SMP Islam Andalusia dibagi melalui perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, perencanaan

¹²⁴ Kementerian Pendidikan, Panduan Pelaksanaan..., hlm. 18.

pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembudayaan atau pembiasaan.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Seorang guru tentunya harus melakukan persiapan mengajar, karena dengan adanya persiapan yang baik, maka akan dapat mempermudah pelaksanaan pengajaran dan lebih meningkatkan hasil belajar, salah satu bentuk dari persiapan mengajar ini adalah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan RPP dan menyediakan media jika diperlukan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah disusun guru SMP Islam Andalusia sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran Silabus, RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi / berwawasan pendidikan karakter.¹²⁵ Yang dilakukan guru untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/ mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

b. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah dapat peneliti paparkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Islam Andalusia sesuai dengan panduan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan dilakukan

¹²⁵ Kementerian Pendidikan, Pembinaan Pendidikan..., hlm. 32

melalui tahapan analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat siswa, menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, mengupayakan sumber daya sesuai pilihan siswa atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya, menyusun kegiatan ekstrakurikuler.¹²⁶

SMP Islam Andalusia merencanakan kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan antara lain ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib, Futsal, Tenis Meja, Tilawah Al-Qur'an, Mading, Karya Ilmiah, OSN Matematika, OSN IPA, OSN IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, PMR, Batik.

c. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan SMP Islam Andalusia dirancang pada awal tahun pelajaran. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang menyatakan bahwa kegiatan sekolah yang diikuti seluruh atau sebagian siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.¹²⁷ Adapun jenis kegiatan yang direncanakan dalam pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu : kegiatan rutin, kegiatan insidental dan keteladanan.

Kegiatan rutin yang diselenggarakan adalah bersalaman, upacara bendera, Jum'at bersih dan Jum'at amal. Sedangkan kegiatan insidental penggalangan dana peduli, santunan anak yatim dan janda tua, serta

¹²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pasal 4 ayat 2.

¹²⁷ Kementerian Pendidikan, Pengembangan Pendidikan..., hlm.20.

peringatan hari besar Islam. Sedangkan kegiatan keteladanan disiplin datang tepat waktu, menjaga kebersihan dan sebagainya.

2. Analisis Pengorganisasian Pendidikan Karakter di SMP Islam Andalusia

Dalam pengorganisasian atau pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan, dibagi menjadi tiga bagian: pembagian tugas guru dalam pembelajaran, pembagian tugas guru dan karyawan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembagian tugas guru dalam pembiasaan.

a. Pembagian Tugas Guru Dalam Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa pembagian tugas guru dalam kegiatan pembelajaran SMP Islam Andalusia sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan tugas guru dan pengawas yang meliputi ruang lingkup kerja guru, jam kerja, uraian tugas per jenis guru, dan pemenuhan kewajiban jam tatap muka guru.

Jadi pelaksanaan pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang diperoleh atau diterima oleh guru itu sesuai dengan bidangnya masing-masing, hal itu dilihat dari ijazahnya atau kemampuannya, karena ada mata pelajaran yang diampu tidak sesuai bidangnya seperti mata pelajaran muatan lokal prakarya.

b. Pembagian Tugas Guru dan Karyawan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil temuan dapat peneliti paparkan bahwa pembagian tugas guru dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang

menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus didukung dengan ketersediaan pembina.¹²⁸

Jadi selain adanya ketersediaan Pembina untuk masing-masing ekstrakurikuler, SMP Islam Andalusia juga mempertimbangkan adanya fasilitas sarana dan prasarana penunjang serta yang tidak kalah penting yaitu disesuaikan juga dengan bakat dan minat siswanya.

Menurut penulis seharusnya setiap guru yang ditugaskan untuk mendampingi pelaksanaan ekstrakurikuler sebelum terjun mendampingi harus dibekali dahulu agar guru tersebut benar-benar menguasai bidang ekstrakurikuler yang diampunya, sehingga apa yang diharapkan dari sekolah agar siswa mumpuni dibidang ekstrakurikuler yang diikutinya bisa tercapai sesuai dengan harapan.

c. Pembagian Tugas Guru dan Karyawan Dalam Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan pembagian tugas guru dan karyawan dibagi sesuai dengan cakupan kerjanya misalnya wali kelas berarti mendapat bagian untuk membimbing anak kelasnya, begitu juga untuk cakupan yang lebih luas seperti guru BK dan Waka Kesiswaan mendapat bagian yang lebih luas untuk membimbing siswanya. Ada pembentukan panitia atau penanggung jawab pada kegiatan besar misalnya baksos, santunan dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

3. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP Islam Andalusia

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dibagi menjadi tiga bagian: pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembiasaan.

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

¹²⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran SMP Islam Andalusia sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.¹²⁹

Berdasarkan observasi, karakteristik pembelajaran SMP Islam Andalusia dilakukan secara efektif, efisien, aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa sesuai yang diharapkan. siswa tidak hanya menguasai kompetensi kognisi saja, tetapi juga kompetensi afeksi, dan psikomotor. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.

Tahapan proses pembelajaran di SMP Islam Andalusia terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pendahuluan antar lain, guru datang tepat waktu. Nilai yang ditanamkan adalah disiplin. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas. Nilai yang ditanamkan adalah santun dan peduli. Berdoa sebelum membuka pelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah religius. Mengecek kehadiran siswa. Nilai yang ditanamkan adalah disiplin dan rajin. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Nilai yang ditanamkan adalah religius dan peduli. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu. Nilai yang ditanamkan adalah disiplin. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan. Nilai yang ditanamkan adalah disiplin, santun, dan peduli. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan KI/KD.

¹²⁹ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan...*, hlm. 36.

Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan inti antara lain, melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber. Nilai yang ditanamkan adalah mandiri, berfikir logis, kreatif, dan kerjasama.

Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. Nilai yang ditanamkan adalah kreatif dan kerja keras. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, dan mandiri. Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu, kreatif, dan logis. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, dan kritis. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab. Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. Nilai yang ditanamkan adalah jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama. Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. Nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan. Nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama. Memfasilitasi siswa

melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa. Nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa. Nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber. Nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, logis, dan kritis. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. Nilai yang ditanamkan adalah memahami kelebihan dan kekurangan.

Memfasilitasi siswa untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar. Nilai yang ditanamkan adalah peduli dan santun. Guru membantu menyelesaikan masalah. Nilai yang ditanamkan adalah peduli. Guru memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi. Nilai yang ditanamkan adalah kritis. Guru memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh. Nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Nilai yang ditanamkan adalah peduli dan percaya diri.

Dalam kegiatan penutupan nilai karakter yang ditanamkan, antara lain guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis, dan logis; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan ter. Nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk

pembelajaran remedi, pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Nilai yang ditanamkan adalah Berdoa pada akhir pelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah religius.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil temuan yang diperoleh peneliti dapat dipaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Islam Andalusia sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan.¹³⁰

Hal itu maksudnya adalah dalam kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.

SMP Islam Andalusia menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan yaitu: Futsal, Tenis Meja, Tilawah Al-Qur'an, Mading, Karya Ilmiah, OSN Matematika, OSN IPA, OSN IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, PMR, Batik.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan SMP Islam Andalusia sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah kegiatan belajar dilakukan melalui

¹³⁰ Kementerian Pendidikan, *Pembinaan Pendidikan...*, hlm. 78.

kegiatan pengembangan diri, yaitu : kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.¹³¹

Kegiatan rutin yang dilaksanakan SMP Islam Andalusia antara lain upacara bendera, berdo'a bersama, piket kelas, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar Agama, Jum'at bersih, Jum'at amal. Sedangkan kegiatan insidental yang dilaksanakan SMP Islam Andalusia penggalangan dana yang ditunjukkan pada teman atau keluarga yang terkena musibah, santunan bagi anak yatim piatu dan janda. Selanjutnya kegiatan keteladanan yaitu guru dan karyawan sama-sama memberikan contoh konkrit tentang teladan yang baik pula sebelum menyuruh siswa untuk melakukan.

Menurut penulis dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembiasaan semua warga sekolah ikut serta membantu agenda atau acara itu, jadi tidak hanya yang bertugas saja tetapi semua yang memiliki kemampuan ikut membantu untuk acara atau agenda itu agar lebih efektif dan efisien serta akan lebih optimal.

4. Analisis Pengawasan Pendidikan Karakter Di Smp Islam Andalusia

Dalam pengawasan pendidikan karakter, dibagi menjadi tiga bagian: pengawasan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengawasan pendidikan karakter dalam pembiasaan.

a. Pengawasan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Untuk hal Pengawasan pendidikan karakter dalam pembelajaran secara langsung dilakukan oleh guru mata pelajaran. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi hubungan antar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi siswa. Dalam hal ini guru dibantu oleh waka kesiswaan dan guru BK Pengawasan pendidikan karakter dalam pembelajaran secara langsung oleh kepala sekolah hanya dilakukan

¹³¹ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan...*, hlm. 15.

ketika melakukan supervisi, ketika tidak supervise kepala sekolah tetap melakukan kegiatan pengawasan dengan mendapat laporan dari guru, wali kelas, guru BK serta waka kesiswaan.

b. Pengawasan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler oleh kepala sekolah dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung oleh kepala sekolah dilakukan ketika kepala sekolah memantau kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung oleh kepala sekolah dilakukan dengan cara mengecek laporan bulanan. Selain itu kepala sekolah dibantu waka kesiswaan untuk ikut mengawasi jalannya ekstrakurikuler agar tetap sesuai peraturan, yaitu dalam hal kedisiplinan dan tingkah laku siswa. Guru pembina ekstrakurikuler memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi siswa serta yang tidak kalah penting adalah memantau perkembangan siswa dalam bakatnya.

c. Pengawasan Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan

Pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan kebudayaan dan pembiasaan secara langsung dilakukan oleh semua komponen sekolah, terutama guru dan tenaga kependidikan. Guru penanggung jawab kegiatan kebudayaan dan pembiasaan memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa pengawasan pendidikan karakter SMP Islam Andalusia yang bernuansa pendidikan karakter dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah.

Ketika siswa yang berperilaku menyimpang maka guru yang mengetahui secara spontan akan menegur/ member pembinaan langsung. Jika masalahnya berulang dan membutuhkan penanganan khusus pembinaan dilakukan secara bertahap, mulai dari pemanggilan siswa oleh wali kelas untuk mendapatkan pengarahan, jika masalah belum bisa diselesaikan bisa di koordinasikan dengan guru BK, namun jika perilaku yang ditimbulkan belum bisa terselesaikan bisa diselesaikan ke bagian kesiswaan hingga pemanggilan orang tua siswa.

Proses pengawasan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan semua komponen sekolah. Secara administratif, pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap dokumen pelaksanaan kegiatan yang dimiliki penanggungjawab/ pelaksana kegiatan. Hasil pengawasan menjadi bahan acuan untuk pengelolaan pendidikan karakter tahun yang akan datang, sehingga sekolah ini secara berkesinambungan mengembangkan pendidikan karakter dalam berbagai lini kehidupan sosial di sekolah.

Menurut penulis dalam pengawasan pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan, seharusnya semua pihak ikut serta dalam mengawasinya misal karyawan, petugas kebersihan, petugas keamanan sehingga dalam pelaksanaan pembiasaan bisa tercapai secara optimal.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan tentang manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas maka dapat disimpulkan bahwa: Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah melalui tiga jalur utama, yaitu terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Tahapannya meliputi: tahap perencanaan pendidikan karakter, tahap pengorganisasian pendidikan karakter, tahap pelaksanaan pendidikan karakter, dan tahap pengawasan pendidikan karakter .

Pertama, Perencanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia diantaranya: Sekolah melakukan perencanaan pendidikan karakter pada awal tahun ajaran baru. Ini dilakukan tiap tahun bersamaan dengan merencanakan dan mengevaluasi pendidikan karakter. Setiap perencanaan dilandasi dan dikembangkan berdasarkan visi dan misi sekolah. Dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter melibatkan semua guru untuk bersama-sama menyusun pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum. Dalam pengembangan pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat. Serta nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam perencanaan pembelajaran

Kedua, Pengorganisasian pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: Pembagian tugas guru yang menangani pembelajaran berdasarkan ruanglingkup kerja guru. Pembagian tugas guru pembina/peatih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Serta pembagian penanggung jawab kegiatan yang menangani kegiatan pembiasaan.

Ketiga, Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan menciptakan suasana atau iklim yang berkarakter melalui kegiatan di sekolah baik kegiatan rutin insidental, keteladanan.

Keempat, Pengawasan pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia, diantaranya: Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah. Pengawasan dilakukan dalam pengamatan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah, baik kegiatan belajar di kelas, di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Serta bekerjasama dengan guru, wali kelas, guru BK untuk memantau perkembangan karakter siswa.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang menjadi catatan guna diadakan perbaikan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan pendidikan karakter sebaiknya diawali dengan sosialisasi dengan menghadirkan ahli yang kompeten dalam bidang pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada madrasah, melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua.
2. Sekolah perlu memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada. Ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua kegiatan di sekolah, penanaman nilai menjadi sangat berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan (pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azmi, Nailul, 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto).
- Basit, Abdul, 2011, *Dakwah remaja. (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)*, Purwokerto: STAIN Press.
- Daryanto dan Mohammad Farid, 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah,*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Agama, 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pengorganisasian Sekolah*, 2008. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Haris Herdian, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Herdian, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Herlambang, Susatyo, 2013. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. *Model Budaya Sekolah dalam Membentuk Siswa Berprestasi*, Jakarta: Balitbang.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*.
- Kemeterian Pendidikan Nasional, 2008. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional).
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas, 2013. *Charachter Matters (persoalan karakter)bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas dan kebajikan lainnya*, Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien (terj.) Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. Eric Schaps & Catherine Lewis, 2002. *Character Education Partnership*. New York: CEP's
- , 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter:Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, Faridatun, 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sokaraja kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Ningsih, Tutuk, 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*, Yogyakarta: UNY.
- , 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press.
- Nugroho, Hery, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Qoiriyati, Dita Putri, 2015. *Manajemen Pembelajaran yang Terintegrasi Pendidikan Karakter di International Class Programme (ICP) di*

Kelas IV SD.Hj Isriati Baiturahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim Fakultas Agama Islam Semarang)

Recana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010 –2014.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta.

Sugiyono, 2010. *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiyati, Ati Nok, 2016. *Manajemen Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Purwokerto*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Sunhaji, 2008. *Manajemen Madrasah*, Purwokerto: STAIN Press.

Sutikno, Sobry, 2012. *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul*, Lombok: Holistica

Syaikhudin, Akhmad, *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo)*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Jawa Timur.

IAIN PURWOKERTO